

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 1
RAMBAN KOTAWARINGIN TIMUR**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

1443 H/2022 M

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 1
RAMBAN KOTAWARINGIN TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1443 H/2022 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuti Awaliyah

NIM : 1801112300

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 12 April 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Tuti Awaliyah
NIM. 1801112300

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban
Kotawaringin Timur

Nama : Tuti Awaliyah

NIM : 1801112300

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

Palangka Raya, 12 April 2022

Pembimbing I,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Pembimbing II,



M. Redha Anshari, M.H
NIP. 19920514 201903 1 009

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/ Munaqasah** Palangka Raya, 12 April 2022
Skripsi An. Tuti Awaliyah

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Tuti Awaliyah**
NIM : **1801112300**
Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban
Kotawaringin Timur**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Pembimbing II,



M. Redha Anshari, M.H
NIP. 19920514 201903 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur

Nama : Tuti Awaliyah

NIM : 1801112300

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, pada

Hari : Senin

Tanggal : 23 Ramadhan 1443 H /25 April 2022 M

TIM PENGUJI:

Sri Hidayati, M.A
Ketua Sidang/Penguji

(.....)

Drs. Fahmi, M.Pd
Penguji Utama

(.....)

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
Penguji

(.....)

M.Redha Anshari, M.H
Sekretaris/Penguji

(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 1 RAMBAN KOTAWARINGIN TIMUR

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan karakter yang terjadi pada siswa. Terkait permasalahan karakter itu diperlukan figur sebagai motor penggerak perubahan karakter yaitu peran guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam, strategi dan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, tempat penelitian di SD Negeri 1 Ramban. Adapun subjek penelitian ini adalah dua orang guru PAI di SD Negeri 1 Ramban. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengabsahan data adalah triangulasi sumber dan teknik. Kemudian teknik analisis data adalah dengan cara data *collection* (koleksi data), data *reduction* (reduksi data) data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur terdapat 5 peran yaitu guru PAI sebagai pendidik membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan cinta damai (sopan santun) melalui pengembangan nilai keteladanan guru dan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam bentuk relasi materi PAI ke dalam bentuk contoh materi. Guru PAI sebagai pengajar membentuk karakter jujur dan mandiri melalui penyaluran serta penanaman nilai materi di dalam kelas. Guru PAI sebagai pembimbing membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras melalui kegiatan monitoring siswa dan membentuk karakter peduli lingkungan melalui kegiatan kerja bakti setiap hari sabtu. Guru PAI sebagai pemimpin ingin membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, dan religius melalui kegiatan keagamaan dan susunan RPP. Guru PAI sebagai teladan membentuk karakter siswa disiplin dan tanggung jawab melalui guru sebagai contoh berperilaku. 2) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur yaitu bimbingan moral, pemberian sangsi, dan bekerja sama dengan orang tua siswa. 3) Faktor yang mempengaruhi pembentukan dalam siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur yaitu faktor biologis, faktor sosial dan faktor kebudayaan.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pembentukan Karakter.

**THE ROLE OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION TEACHER ON
STUDENTS CHARACTER FORMING OF SD NEGERI 1 RAMBAN
KOTAWARINGIN TIMUR**

ABSTRACT

This research is motivated by character problems that occur in students. Regarding the character problem, a figure is needed as a driving force for character change, namely the role of the teacher. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers, strategies and factors that influence the character formation of students at SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.

This research uses descriptive qualitative research method; the place of research is SD Negeri 1 Ramban. The subjects of this study were two PAI teachers at SD Negeri 1 Ramban. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. While the data validation technique is triangulation of sources and techniques. Then the data analysis technique is by means of data collection (data collection), data reduction (data reduction), data display (data presentation) and conclusion drawing (drawing conclusions).

The results of this study indicate that: 1) The role of Islamic Religious Education teachers in shaping the character of students at SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur there are 5 roles, namely PAI teachers as educators forming religious, disciplined, responsible, and peace-loving characters (courtesy) through the development of values. Exemplary teachers and instilling faith values in the form of PAI material relations in the form of sample materials. PAI teachers as teachers form honest and independent characters through the distribution and inculcation of material values in the classroom. The PAI teacher as a mentor forms the character of responsibility, discipline, and hard work through student monitoring activities and forms a caring character for the environment through community service activities every Saturday. PAI teachers as leaders want to shape the character of responsibility, discipline, and religion through religious activities and the composition of lesson plans. PAI teachers as role models shape the character of students in discipline and responsibility through teachers as examples of behavior. 2) The strategy of Islamic Religious Education teachers in shaping the character of the students of SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur, namely moral guidance, giving sanctions, and cooperating with students' parents. 3) Factors that influence the formation of students at SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur are biological factors, social factors and cultural factors.

Keywords:*The Role of PAI Teachers, Character Building.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya jualah sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur**. Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi jalan bagi seluruh alam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan fasilitas selama berstudi.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang member pengesahan pada skripsi.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam persetujuan skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, MA, Ketua Jurusan TarbiyahIAIN Palangka Raya yang membantu proses persetujuan dan memberi arahan proses munaqasah skripsi.

5. Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi berbagai arahan selama penulis berstudi di program studi Pendidikan Agama Islam dan membantu proses seleksi judul.
6. Bapak H. Fimier Liadi, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang selama masa perkuliahan berkenan meluangkan waktunya memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
7. Ibu Nurul Wahdah, M.Pd, Pembimbing I dan Bapak M. Redha Anshari , M.H, selaku Pembimbing II yang selama ini selalu memberi arahan, motivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.
8. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dengan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Bapak/Ibu Pengelola Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama masa studi dan proses verifikasi permemberkas skripsi.

Akhir kata, mudah-mudahan penyusunan skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amiin ya Rabbal'alam.

Palangka Raya, 12 April 2022

Penulis,

Tuti Awaliyah
NIM. 1801112300

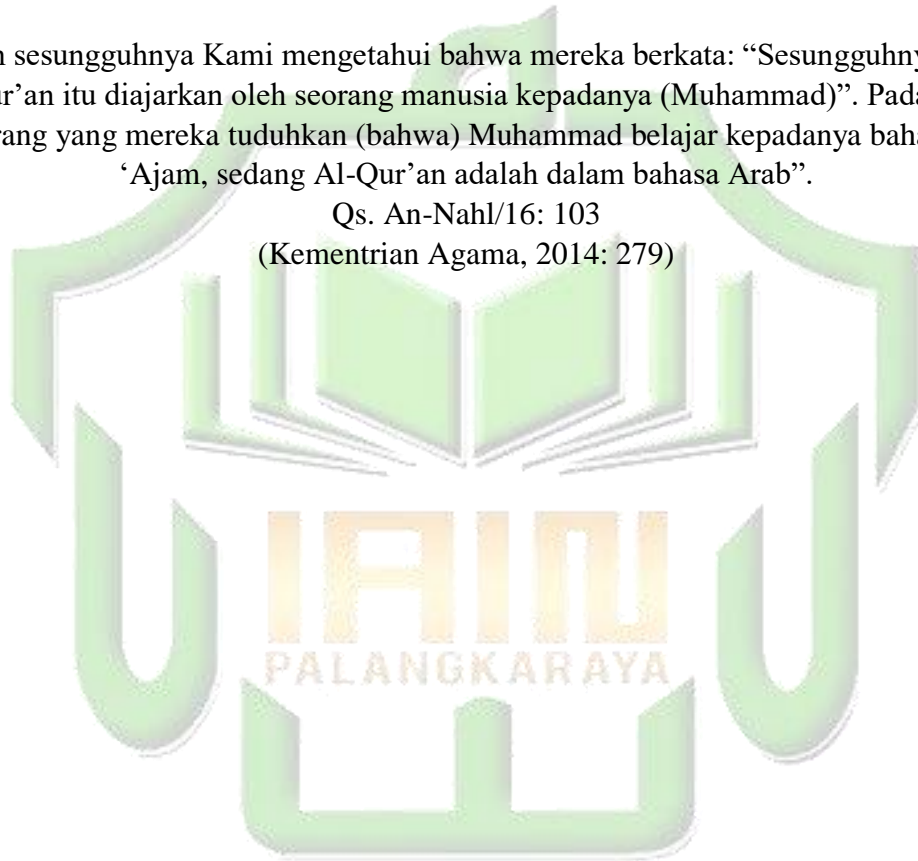
MOTTO

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ
إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sesungguhnya Al-Qur’an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)”. Padahal orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ‘Ajam, sedang Al-Qur’an adalah dalam bahasa Arab”.

Qs. An-Nahl/16: 103

(Kementrian Agama, 2014: 279)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas Ridho Allah SWT, dengan segala kerendahan hati penulis karya ini saya akan mempersembahkan kepada orang-orang tercinta saya.

Pertama teruntuk kedua orang tua saya Abah (Sriyono) dan Mama (Nor Asih) yang selama ini telah berjuang untuk kehidupan saya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini serta doa yang tulus mereka berikan kepada saya setiap sujud mereka. Semoga Abah dan Mama selalu diberikan kesehatan, panjang umur dan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Kedua teruntuk adik-adik tercinta saya Abdu Rahman dan Nurul Azmi, serta keluarga besar yang saya sayangi, terimakasih sudah menjadi salah satu semangat untuk saya menyelesaikan skripsi ini.

Ketiga teruntuk Civitas akademik dan kampus tercinta IAIN Palangka Raya, dan semua bapak/ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terimakasih yang telah memberikan ilmu serta wawasannya yang berharga kepada saya selama ini.

Terakhir untuk teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 dan orang-orang terdekat saya Mita Rezania, Cici Supiani, Karmila, Risfa Nur Aisyah, Raisa Munika Restiani, Mutmainah, Arda Naridia Maharani, Suci Nur Kholifah, Santi Eriyanti, Imayatul Dwi Oktaviana, Leila Anggraeni, dan Untari Afifah Rahmah Yanti S yang selalu memberikan saya semangat tak henti-hentinya untuk saya menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

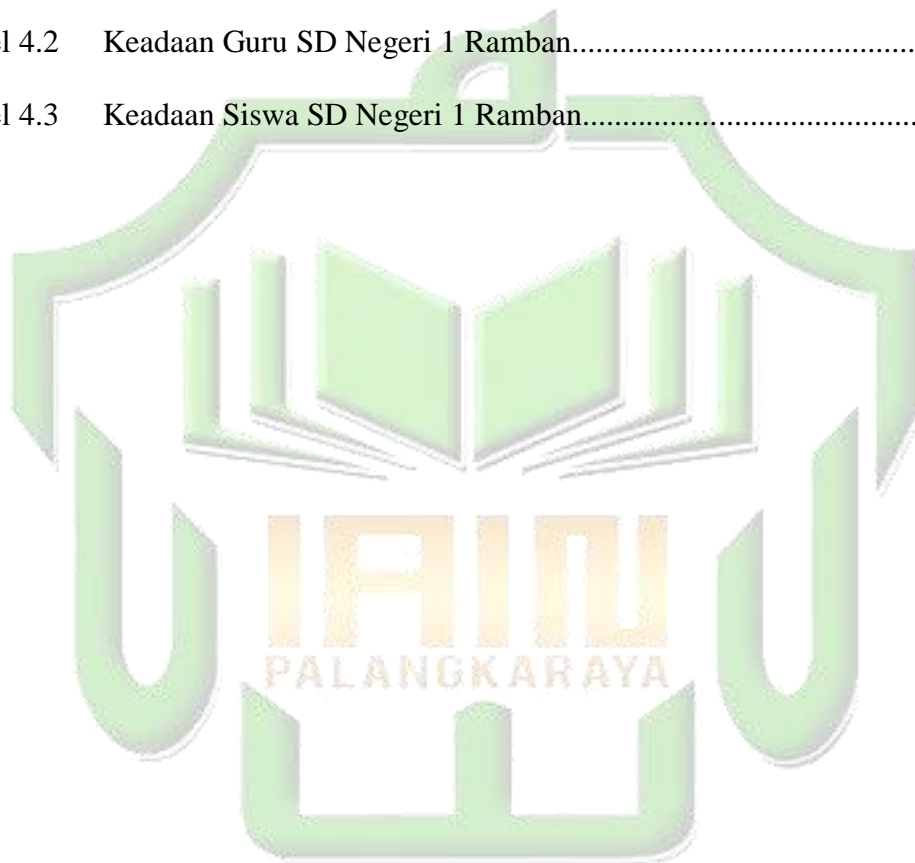
COVER.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	6
C. Fokus Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH TEORI.....	15
A. Deskripsi Teoritik.....	15

1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
b. Sifat Ideal Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
c. Kode Etik Guru dalam Islam.....	21
d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	24
2. Pendidikan Karakter.....	40
a. Pengertian Pendidikan karakter.....	40
b. Tahapan dan Strategi Pendidikan Karakter.....	46
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	50
d. Faktor yang Mempengaruhi pembentukan karakter.....	52
e. Karakteristik Anak SD.....	54
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian.....	56
1. Kerangka Berpikir.....	56
2. Pertanyaan Penelitian.....	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif.....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Instrumen Penelitian.....	61
D. Sumber Data.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Pengabsahan Data.....	66
G. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV PEMAPARAN DATA.....	70
A. Temuan Penelitian.....	70
1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 1 Ramban.....	70
2. Visi Misi SD Negeri 1 Ramban.....	70
3. Identitas SD Negeri 1 Ramban.....	71
4. Kondisi Sekolah.....	72
5. Keadaan Guru SD Negeri 1 Ramban.....	73
6. Keadaan Siswa SD Negeri 1 Ramban.....	75
7. Tata Tertib Kelas SD Negeri 1 Ramban.	76

8. Profil Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Ramban.....	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.....	79
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.....	108
3. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.....	112
BAB V PEMBAHASAN	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.....	121
1. Peran Guru sebagai Pendidik.....	123
2. Peran Guru sebagai Pengajar.....	125
3. Peran Guru sebagai Pembimbing.....	130
4. Peran Guru sebagai Pemimpin.....	134
5. Peran Guru seabgai Teladan.....	139
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.....	142
C. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.....	145
1. Faktor Biologis.....	145
2. Faktor Sosial.....	146
3. Faktor Kebudayaan.....	147
BAB VI PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	155
LAMPIRAN.....	161

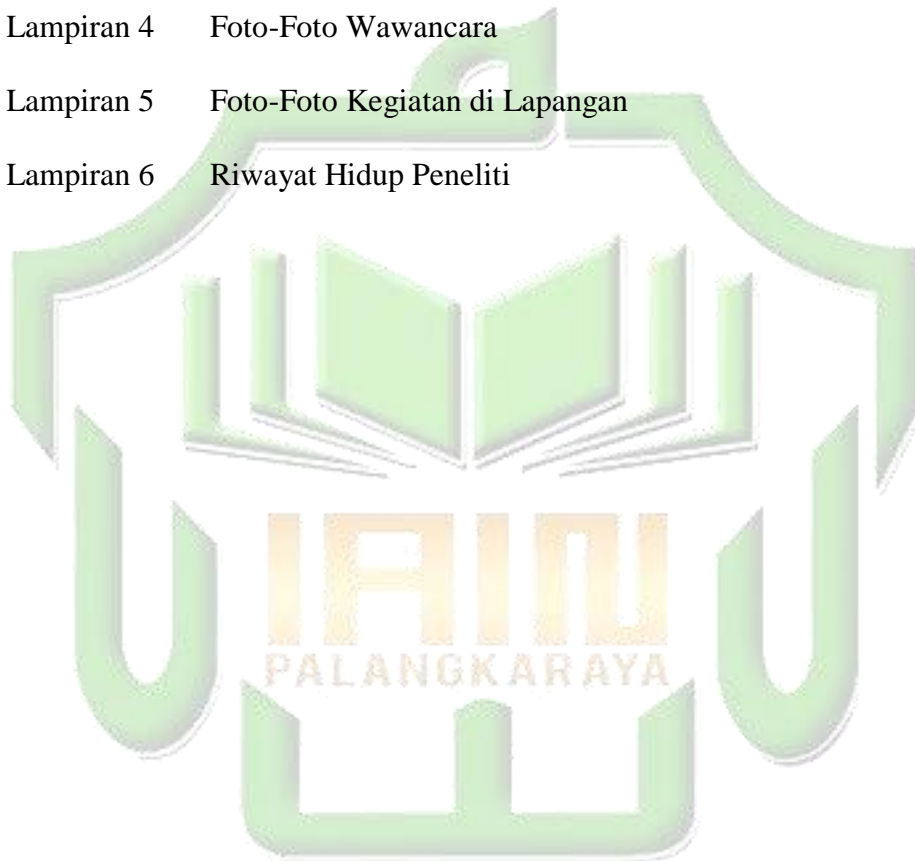
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
Tabel 3.1	<i>Schedule Time</i>	61
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Ramban.....	72
Tabel 4.2	Keadaan Guru SD Negeri 1 Ramban.....	73
Tabel 4.3	Keadaan Siswa SD Negeri 1 Ramban.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Foto-Foto Wawancara
- Lampiran 5 Foto-Foto Kegiatan di Lapangan
- Lampiran 6 Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan guru merupakan sosok yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik baik secara intelektual dan sikap. Guru merupakan figur yang memiliki peranan penting dalam memperhatikan aspek penyelenggaraan pendidikan peserta didiknya. Karena betapa baik pun kurikulum yang dibuat oleh para ahli, sarana dan prasarana yang tersedia sesuai kebutuhan peserta didik itu tidak menjamin sepenuhnya keberhasilan pendidikan peserta didik. Tetap saja guru yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan peserta didik. Sebagaimana telah diketahui bahwa peserta didik memiliki ketergantungan terhadap guru untuk keberhasilan pendidikannya.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat (Rahmat dkk, 2017: 299). Pola atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberikan kesan yang baik untuk peserta didik. Karena peserta didik adalah figur/sosok yang mudah meniru apapun yang diperbuat oleh guru. Menjadi figur seorang guru

memikul tanggung jawab yang cukup besar, perubahan karakter anak bangsa (anak didik) dimulai dari didikan orang-orang seperti mereka.

Menurut Saondi dan Suherman (2010: 18) dalam buku Etika Profesi Guru sebagai berikut.

“Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain lebih-lebih dalam masyarakat kita yang *multicultural* dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas profesionalisme, guru sebagai ujung tombak dalam implemtasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian”.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Maka dari itu, menjadi seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana beberapa peran yang telah disebutkan diatas. Dengan memiliki berbagai peran guru diharapkan bisa memberikan perubahan pola tingkah laku peserta didik menjadi lebih maju dan berkembang kearah yang lebih baik.

Sehubung dengan peran guru yang tertuang diketerangan diatas bahwa peran guru menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan guru dapat

memberikan pengaruh yang baik terlebih untuk peserta didik, serta sesama profesi dan lingkungannya berada.

Menurut Aeni (2014: 51) “pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa”. Adapun menurut Z. Elmubarak (2008: 102) bahwa “pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). *Character building* yaitu proses mengukir atau memacat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya”. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif (sikap), pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti (Aeni, 2014: 51).

Menurut Josephon tertuang di dalam jurnal *Social and Behavioral Science* bahwa pembangunan karakter bisa dimulai dari pembentukan sikap berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai agama, budaya, termasuk ideologi negara. Karakter seseorang bukanlah hasil penilaian terhadap sikap dan perilaku diri sendiri, tetapi merupakan hasil penilaian orang lain (Fahmy, 2015: 852).

Berbicara terkait karakter artinya berbicara tentang kecenderungan seseorang untuk bersikap dan mencerminkan diri dan berbicara tentang karakter siswa artinya berbicara terkait dengan bagaimana cara siswa tersebut dalam bertindak, bergaul, berkomunikasi, bertatakrama dalam berinteraksi

baik dengan teman, orang tua, guru, atau dengan lingkungannya. Permasalahan karakter telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Krisis karakter adalah krisis kepribadian, buruknya kepribadian berdampak pada penyimpangan-penyimpangan sosial (Sutisna dkk, 2019: 30).

Kemudian seiring bertambahnya usia seseorang anak mereka akan memperluas lingkaran sosial mereka. Ini juga memberi pengaruh lingkungan terhadap perkembangan karakter anak (remaja). Jika lingkungan memberikan pengaruh positif, karakter mereka akan kuat. Namun, sebaliknya jika anak (remaja) berada dalam lingkaran sosial yang bernilai negatif/salah, mereka akan menjadi individu yang non-ideal, nakal, suka mengonsumsi alkohol dan melakukan perilaku kriminal (Sugiarti dkk, 2022: 4).

Zaman sekarang banyak kita temukan karakter (sikap) perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan etos karakter anak bangsa. Kurangnya sopan santun dengan orang lain, kurang menghargai orang lain, suka-suka hati dalam bertindak dan lain sebagainya. Kejadian yang terjadi sekarang sebuah realitis. Persoalan seperti ini merupakan permasalahan yang serius yang harus ditanggapi kalangan pendidik. Hal ini mengingatkan bahwa peserta didik merupakan generasi-generasi penerus bangsa. Jika penerus bangsa karakter telah rusak bagaimana mereka memimpin sebuah negara. Negara maju dan berkembang lahir dari masyarakat yang memiliki 18 karakter seperti religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung

jawab. Untuk melahirkan masyarakat seperti itu dimulai dari anak-anak didik yang diberi penanaman pendidikan karakter sejak dini.

Permasalahan karakter merupakan permasalahan inti dari seorang peserta didik. Meski karakter dibentuk sebagian besar dalam keluarga tetapi lingkungan sekolah menjadi faktor pembentukan dan perubahan karakter tersebut. Sebagai motor penggerak sekolah, guru tentunya memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Seyogianya guru harus dapat menganalisis karakter peserta didik baik yang terlihat (*character as seen*) ataupun karakter yang bisa dialami (*character as experienced*), dengan demikian guru dapat lebih mengendalikan dan memahami karakteristik yang nantinya akan dengan mudah memberikan pemahaman dan pandangan yang baik bagi perkembangan karakter siswa (Doni Koesoema A, 2007: 79).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai Siti Wahidah, S.Pd yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 1 Ramban bahwa ada beberapa peserta didik tersebut masih kurang penanaman karakter terlihat dari cara mereka berbicara dengan orang yang lebih tua kurang sopan, kurang bersahabat/komunikatif, disiplin yang masih kurang terlihat dari ada beberapa peserta didik terlambat berangkat ke sekolah dan membuang sampah sembarangan, cara berpakaian kurang sopan, suka merusak sarana prasarana sekolah seperti mencoret-coret kursi, meja dan lain-lain.

Oleh karena itu, dalam permasalahan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban diperlukan peran guru terlebih untuk guru pendidikan agama Islam

atau bisa di singkat guru PAI yang mana memegang pendidikan agama serta pendidikan akhlak anak didik diharapkan dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa (anak didik) tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 1 RAMBAN KOTAWARINGIN TIMUR”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya sangat penting guna menemukan titik perbedaan maupun persamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga salah satu etika ilmiah yang bertujuan memberikan kejelasan informasi yang diteliti dan kepastian orisinalitas akan terpenuhi.

Selain itu penelitian sebelumnya juga berguna sebagai acuan sekaligus pijakan pemetaan dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi bahan acuan peneliti yang sesuai dengan penelitian saat ini antara lain:

1. Jurnal dari Nur'asih dkk dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi lapangan dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian bahwa peran guru PAI dalam

pembentukan karakter siswa sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya guru PAI yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik siswa untuk menjadi manusia insani. Adapun peranannya sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter siswa diantaranya: Pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening. Adapun strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa antara lain: Pembiasaan 3S (Salam, sapa, senyum), Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, Pembiasaan membaca surat pendek, Pembacaan doa, Pembiasaan bersikap disiplin, Pembiasaan bersikap jujur. Adapun Faktor yang pendukung berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Faktor penghambat terdiri dari faktor internal yaitu dari pribadi setiap peserta didik di karenakan kurangnya pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil dan Faktor eksternal faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa khususnya pada pembentukan karakter siswa.

2. Skripsi dari Firman Sundana dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN-1 Kumai

Kotawaringin Barat”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, yaitu sebagai berikut; (a) sikap religius yang ditanamkan kegiatan ibadah seperti sholat, menghafal juz amma, menghafal doa pendek; (b) sikap peduli lingkungan yang ditanamkan seperti mengadakan kegiatan budaya bersih seperti membersihkan lingkungan sekolah, lingkungan musholla dan ruang kelas; (c) sikap gemar membaca yang ditanamkan, budaya membaca disekolahan membaca buku dipergustakaan dan membaca buku di dalam kelas; (d) sikap cinta damai yang ditanamkan memberikan bimbingan kepada siswa dan mengadakan kegiatan drama; (e) sikap rasa ingin tahu yang ditanamkan siswa selalu diberikan pertanyaan.

3. Skripsi dari Rian Yudiarni dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kopang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan 4 cara yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Kopang sangatlah beragam, akan tetapi dari beberapa peran yang

telah peneliti sebutkan sebelumnya, peran yang berdampak kepada pembentukan karakter siswa adalah peran guru sebagai teladan yang dapat dicontohkan oleh anak didik dan anggota masyarakat. Kemudian pembentukan karakter siswa dilakukan melalui berbagai cara antaranya melalui teguran dan nasehat, melalui kata-kata bijak dan melalui pembiasaan, yakni mengajarkan siswa untuk patuh dan hormat terhadap guru. Adapun kendala yang dihadapi berasal dari diri siswa dan dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan tempat tinggal siswa dan siswa terbawa arus kemajuan teknologi yang tidak dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Nama, Judul, Tahun dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur'asiah, Slamet Sholeh, dan Mimin Maryati, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa", Jurnal, Tahun 2021, Penelitian Kualitatif	Sama-sama meneliti peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa	Pada penelitian Nur'asiah dkk, fokus meneliti peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Majalaya kelas VII, sedangkan pada penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kepada peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur
2	Firman Sundana, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Di	Sama-sama meneliti peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa	Pada penelitian Firman Sundara, fokus meneliti peranan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN-1 Kumai Kotawaringin Timur

	SMPN-1 Kumai Kotawaringin Barat”, Skripsi, Tahun 2017, Penelitian Kualitatif		khususnya kelas VII, sedangkan pada penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kepada peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur serta strategi dan faktor antara pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa.
3	Rian Yudiarni, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kopang Tahun Pelajaran 2019/2020, Skripsi, Tahun 2019, Penelitian Kualitatif	Sama-sama meneliti peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa	Pada penelitian Rian Yudiarni, fokus meneliti peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa kelas VII SMP Negero 3 Kopang Tahun Pelajaran 2019/2020, sedangkan pada penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kepada peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas bahwa fokus penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ketentuan dari latar belakang dan fokus masalah maka dalam penelitian ini mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaiman peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur?
2. Apa saja strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.

F. Manfaat Penelitian

Adapun terkait dalam penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi banyak pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan yang mana dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori yang ada sebagai acuan selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh siapapun mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai bekal menjadi calon guru PAI yang harus memiliki kemampuan (kompetensi) kepribadian guru untuk membantu pihak sekolah dalam pembentukan karakter siswanya.
- b. Bagi guru, sebagai pijakan untuk melihat seberapa besar peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga itu bisa menjadi tolak ukur guru untuk melihat karakter-karakter siswanya.
- c. Bagi akademis, sebagai bahan untuk mencari referensi terkait peran guru PAI dan karakter siswa.
- d. Bagi sekolah, sebagai peninjau untuk melihat peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswanya.

G. Definisi Operasional

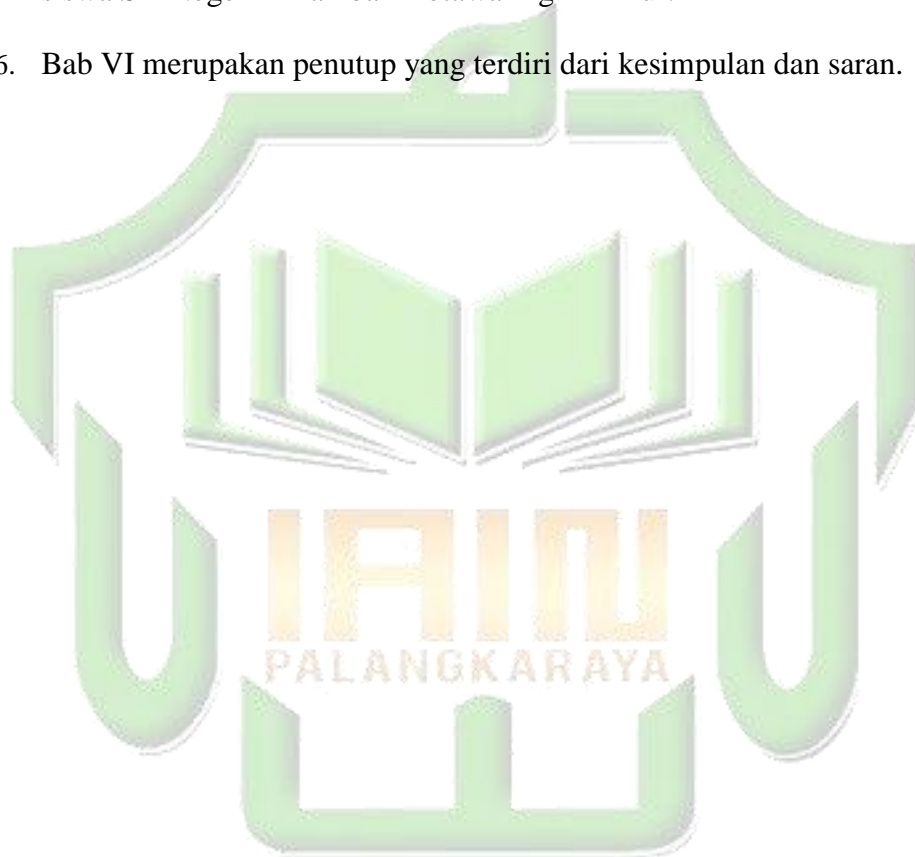
Judul penelitian ini adalah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur”, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut, maka peneliti menegaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Peran guru PAI adalah guru yang memegang mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tanggung jawab atau kewajiban dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memimpin (mengarahkan), serta sebagai teladan untuk siswanya.
2. Pembentukan Karakter adalah proses mendirikan karakter seseorang sehingga menjadi pribadi berkarakter yang memiliki nilai-nilai luhur di dalam diri orang tersebut, nilai yang di dirikan seperti sopan santun, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya
3. Siswa SD Negeri 1 Ramban adalah peserta didik yang bersekolah di SD Negeri 1 Ramban, Desa Bagendang Tengah, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kabupaten Kotawaringin Timur.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, hasil penelitian yang relevan, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan telaah teori yang terdiri dari deskripsi, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.
3. Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari alasan menggunakan metode kualitatif, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV merupakan hasil pemaparan data yang terdiri dari temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dijabarkan secara lengkap dan sistematis.
5. Bab V merupakan pembahasan yang terdiri dari analisis temuan penelitian terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
6. Bab VI merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru dalam kamus Bahasa Inggris "*teacher*". Di dalam Webster Dictionary, kata "*teacher*" bermakna "*The person who teaches, especially in school*" atau guru adalah seseorang yang mengajar atau mendidik khususnya di sekolah. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun psikomotorik (Zahroh, 2018: 2).

Sedangkan menurut Uno (2008: 15) dalam buku Profesi Kependidikan sebagai berikut.

"Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan".

Adapun menurut Ahmad Tafsir (2002: 74-75) bahwa "pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta

didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa)”.

“Guru merupakan tenaga professional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi” (Kompri, 2016: 34). kemudian guru adalah pendidik yang cakap dengan tugas pokoknya seperti mendidik, mengajar, membimbing, memimpin atau mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Lidyasari, 2014: 190).

Dalam bahasa Arab guru memiliki arti *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar), *uztadz*. sedangkan pendidik (guru) dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani sehingga tercapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri (Nata, 2012: 159).

Sedangkan menurut Majid (2012: 11) bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan". Guru dalam pendidikan Islam merupakan orang yang bisa membimbing umat guna bertambahnya kedekatan setiap orang kepada Allah SWT dan humanis (Siswanto, 2013: 29).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki tugas memberikan ajaran Islam kepada peserta didik untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohaninya, dan mampu merubah tingkah lakunya sesuai ajaran Islam serta membimbing peserta didik dalam tahap pencapaian kedewasaan diri agar mampu menjadi makhluk sosial dan mandiri. Juga guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan keimanan peserta didik agar menjadi individu yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang mana sumber utama dalam pembelajaran Islam berasal Al-Qur'an dan Hadist. Maka dari itu pendidik (guru) dalam Islam dituntut bisa memberikan bimbingan, pengajaran atau pendidikan kepada peserta didik yang senantiasa mengamalkan ajaran Islam dikehidupan sehari-harinya.

b. Sifat Ideal Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran agama kepada anak didiknya. Dalam memberikan pengajaran agama kepada anak didik, pendidik atau guru merupakan orang yang akan digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Apapun yang akan dilakukan guru itu dijadikan contoh untuk bertingkah laku anak didiknya. Hendaknya pendidik memberikan teladan-teladan atau kepribadian yang baik. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan teladan-teladan yang baik perlu memiliki sifat-sifat guru yang ideal dalam pandangan Islam.

Menurut Athiya Al-Abrasyi dalam buku Siahaan dan Hidayat (2017: 24-25) seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah:

- 1) Memiliki sifat zuhud artinya tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT semata.
- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
- 3) Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses anak didiknya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap anak didik, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, dan sabar.

- 5) Seorang guru harus mencintai anak didiknya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan anak-anaknya sendiri.
- 6) Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik anak didiknya.
- 7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Adapun menurut Abdurrahman al-Nahlwai di dalam buku Suharto (2016: 92-93) ada sepuluh sifat-sifat yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Tujuan hidup, tingkah laku, dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *Rabbani* yang memiliki arti bersandar kepada Allah, mentaati Allah, mengabdikan kepada Allah, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya.
- 2) Menjalankan aktivitas sebagai pendidik dengan penuh keikhlasan. Pendidikan dengan keluasan ilmunya hendaknya menjalankan profesinya hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- 3) Menjalankan aktivitas sebagai pendidik harus dengan kesabaran diri, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, contoh ingin

segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu diserap dalam jiwa anak didik.

- 4) Menyampaikan pengetahuan tentang agama dengan penuh kejujuran. Apa yang disampaikan terlebih dahulu sudah diamalkan pendidik, baik perkataan maupun perbuatan, agar anak didik mudah mengikuti dan menirunya.
- 5) Dalam menjalankan aktivitas sebagai pendidik senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan terus-menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan ilmu yang dimilikinya.
- 6) Pendidik memiliki kemampuan dalam mengelola belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara secara profesional.
- 7) Pendidik memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang akan dihadapi.
- 8) Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologisnya.

- 9) Memiliki sikap yang tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik.
- 10) Memperlakukan peserta didik dengan adil, tidak cenderung kepada salah satu dari mereka (pilih kasih), dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuan dan prestasinya.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas mengenai sifat-sifat ideal yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam, rata-rata mengatakan guru harus bersifat jujur, ikhlas, pemaaf, harus bisa berlaku adil kepada peserta didik, mencintai atau mengayomi peserta didik seperti anaknya sendiri, memberikan ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh dan tidak diragukan kebenarannya, serta menjadi tauladan yang baik untuk peserta didiknya. Agar peserta didik mempunyai karakter atau kepribadian yang bernilai baik.

c. Kode Etik Guru dalam Tinjauan Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "*ethos*" yang memiliki arti suatu kehendak atau kebiasaan baik yang tetap. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia etika/moral adalah ajaran yang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Menurut K. Bertenes di dalam buku Rofi (2016: 49), "etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya". Dari kesimpulan diatas bahwa etika adalah nilai-nilai

atau norma-norma yang membatasi seseorang dalam bertindak laku dan berbuat.

Kalau istilah kode etik adalah ketentuan seseorang dalam berbuat dan bertindak sehingga orang tersebut tidak berbuat semena-mena. Berarti kode etik guru merupakan ketentuan sikap dan perbuatan yang dibatasi agar guru tersebut dapat menghindari dari tindakan-tindakan yang semena-mena dengan peserta didiknya. Menurut Djamrah (2000: 49) kode etik guru adalah ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru.

Secara umum, kode etik diperlukan dengan beberapa alasan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk melindungi pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Untuk mengontrol terjadinya ketidakpuasan dan persengketaan dari para pelaksana, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan stabilitas internal dan eksternal pekerjaan.
- 3) Melindungi para praktis di masyarakat, terutama dalam hal adanya kasus-kasus penyimpangan tindakan, melindungi anggota masyarakat dari praktek-praktek yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku (Susanto, 2020: 22).

Guru merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Islam sangat memperhatikan muatan antara moral

dan rasionalnya. Oleh karena itu perlu keseimbangan antara keputusan moral dan rasional dalam pendidikan (Islam). Dari situ, menarik untuk dikupas terkait guru dalam pendidikan Islam, yang memang secara esensial mempertimbangkan aspek moral dan rasional dalam ulasan-ulasan pemikirannya. Untuk itu pendidikan Islam sangat memperhatikan kode etik guru dalam mengajar. Kode etik guru dalam perspektif Islam, dapat dilihat para ulama seperti menurut Al-Ghazali sebagai berikut:

- 1) Memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri.
- 2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan ataupun penghargaan.
- 3) Hendaknya guru memberikan ilmu yang jelas jangan ilmu yang samar-samar.
- 4) Hendaknya guru memberikan teguran kepada peserta didik dari akhlak jelek dengan cara sindiran dan tunjuk hidung.
- 5) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain.
- 6) Dalam menghadapi pada peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya.
- 7) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.

8) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan (Siahaan dan Hidayat, 2017: 105).

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa kode etik guru yang ditinjau dalam Islam mengarahkan untuk guru bermoral sesuai dengan norma-norma Islam seperti guru memberikan kasih sayang kepada peserta didik, meneladani Rasulullah yang pernah menjadi pendidik untuk semua umatnya serta memberikan ilmu yang tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Kode etik guru pendidikan agama Islam untuk memberikan acuan guru dalam bertingkah laku agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa peran mempunyai makna serangkaian tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan). Sedangkan yang dimaksud dengan peran guru adalah seluruh tingkah laku yang dimiliki oleh guru harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2011: 165).

Mengenai peran guru PAI ialah guru yang memegang amanah untuk memberikan pengajaran, pendidikan dan pengarahan agama kepada peserta didiknya agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta menjadi makhluk yang berjiwa

sosial dan mandiri. Maka dari itu untuk memoles kepribadian peserta didik yang berjiwa Islami tentu titik tombak untuk perubahan pribadi tersebut diperlukan peran guru terlebih untuk guru PAI, guru agama.

Adapun terkait peran guru tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I Pasal I dijelaskan, bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Secara umum peran guru banyak digambarkan sebagai pengajar dan pendidik, ternyata peran guru tidak hanya memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik. Tetapi mempunyai peran lain, bisa menjadi pendidik, pembimbing, penteladan, dan lain sebagainya.

Sedangkan di dalam buku Maimunawati dan Alif bahwa ada beberapa peran guru yang dijabarkan adalah guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai motivator, dan guru sebagai pembimbing dan evaluator (Maimunawati dan Alif, 2020: 9).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa guru merupakan sosok yang banyak memainkan peran di kehidupan sehari-harinya, khususnya di sekolah. Bisa dijabarkan terkait peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, dan teladan sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai pendidik (*educator*), yaitu guru harus bisa mendidik peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan juga mampu mendidik sesuai dengan nilai-nilai (*values*). Mendidik dalam artian usaha untuk mendidik peserta didik secara utuh dan menyeluruh (holistik), baik aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap (afektif) agar tumbuh sebagai pribadi memiliki nilai-nilai berdedikasi tinggi (Zahroh, 2018: 158).

Menurut Tokan dalam buku Maimunwati dan Alif (2020: 9) sebagai berikut.

“Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat disekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin”.

Sedangkan menurut Kompri (2016: 41) “peran guru sebagai pendidik seharusnya guru tidak mengabaikan begitu saja aspek kepribadian dan sikap mental peserta didik, tetapi membina dan mengembangkan melalui pesan-pesan dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji”.

Guru adalah pendidik yang dicontohkan oleh peserta didiknya, selain itu juga guru sebagai panutan dan identifikasi bagi

peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, dalam artian guru dalam memberikan pendidikan harus mempunyai pribadi yang bertanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin (Mulyasa, 2007: 197). Sehingga peserta didik terbentuk karakternya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin yang akan diterapkannya di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu diperlukan peran guru sebagai pendidik dalam pendewasaan karakter peserta didik baik dari segi psikologis, sosial dan moral.

2) Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar (*instructor*), artinya guru berperan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dan *value* kepada peserta didik (Zahroh, 2018: 159). Selain itu, “guru juga membantu peserta didik agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan yang ia peroleh melalui sumber belajar atau lingkungan” (Suparno, 1997: 72).

Menurut Mujid dan Mudzakir (2010: 91) bahwa “peran guru sebagai pengajar adalah yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan”. Sedangkan menurut Hamalik (2006: 125) “guru sebagai pengajar, yakni guru memberikan pengajaran di dalam kelas, bukan hanya menyampaikan pelajaran, guru juga berusaha

agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan”.

Sebagai pengajar, guru harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan cara yang mudah untuk dimengerti dan dipahami. Karena guru dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh peserta didik, sehingga guru harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan dengan matang (Maimunwati dan Alif , 2020: 11).

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing, artinya harus memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Selain itu, juga membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orangtua, masyarakat, bangsa, dan Negara (Zahroh, 2018: 165).

Peran pembimbing guru disekolah tentu untuk mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik baik dari segi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan

(psikimotorik) serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, vokasional, sosial dan spiritual (Safari, 2019: 63).

Sebagai pembimbing, guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Peran guru sebagai pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antar guru dengan peserta didik (Uno dan Lamatenggo, 2016: 4).

Guru juga berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena peserta didik memerlukan bantuan guru dalam memecahkan atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Ananda, 2018: 22).

4) Guru sebagai Pemimpin

Menurut Hamalik (2006: 126) “guru sebagai pemimpin, yakni guru mampu untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana terlaksana”.

Guru sebagai pemimpin, artinya guru berperan dalam memimpin kegiatan belajar mengajar (KBM). Sebagai pemimpin yang baik, seyogianya guru mempunyai kecakapan dalam memimpin dan mengantarkan peserta didik pada kesuksesan dalam mencapai cita-cita mereka. Kecakapan memimpin yang dimaksud di sini adalah dapat memengaruhi, mengarahkan, membimbing, serta memotivasi peserta didik agar dapat berjuang meraih prestasi tertinggi. Sedangkan sebagai pemimpin pembelajaran, guru berupaya dan terus mendorong peserta didik untuk terus dan terus belajar tanpa henti (Zahroh, 2018: 173-174). Juga peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila memiliki kepribadian, seperti kondisi fisik yang sehat, memiliki kepercayaan diri, memiliki daya kerja dan antusiasnya, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil kepada peserta didik dan orang sekitarnya (Hamalik, 2010: 44).

Ada banyak alasan yang membuat guru dikatakan sebagai pemimpin karena guru berperan menjadi dirigen didepan kelas yang mengarahkan dan menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang posisinya seorang pemimpin untuk peserta didik harus menggugah dan menginspirasi peserta didik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dibidang kepemimpinan (Riofita, 2016: 93).

5) Guru sebagai Teladan

Guru sebagai teladan, artinya guru berperan menempatkan strategis dan kedudukannya sebagai guru yang mencerminkan diri menjadi guru yang jauh dari garis penyimpangan-penyimpangan moral dan tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, tetapi mencerminkan nilai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ramayulis, 2005: 50).

Guru di sekolah merupakan model atau teladan bagi peserta didiknya yang di anggap semua orang sebagai guru. karena cenderung menganggap guru itu tidak mudah ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat perhatian peserta didik serta orang sekelilingnya (Ananda, 2018: 23). Oleh karena itu, guru sebagai teladan memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru peserta didik maupun masyarakat. Guru memberikan teladan yang baik tentu harus mempunyai kepribadian yang baik pula. Untuk itu dalam memainkan peran guru sebagai teladan atau contoh yang baik buat peserta didik dan orang sekitarnya, pada diri guru perlu kompetensi kepribadian guru.

Secara bahasa kompetensi adalah berasal dari Bahasa Inggris “*competence*” yang memiliki arti kecapakan atau kemampuan. Kompetensi dalam artian memiliki makna kumpulan pengetahuan (kognitif), perilaku (afektif) dan keterampilan (*skill*) yang harus

dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pelatihan, pendidikan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada (Musfah, 2011: 27).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam tugasnya, yang mana kemampuan tersebut tersusun dari kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Menurut Spencer and Spender (1993) dalam buku Muslim (2010: 144) bahwa terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu:

- 1) *Motives* adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.
- 2) *Traits* adalah watak yang membuat seseorang berperilaku atau bagaimana seseorang menanggapi sesuatu dengan cara tertentu, misalnya percaya diri atau ketabahan.
- 3) *Self-Concept* adalah sikap dan nilai yang dimiliki seseorang sikap dan nilai bias diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui nilai seseorang, apa yang menarik bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang dinilai menjadi *leader* seyogianya memiliki perilaku kepemimpinan sehingga perlu diadakan tes tentang *leadership ability*.

- 4) *Knowledge* adalah informasi yang dimiliki seseorang tentang bidang tertentu. Pengetahuan ialah kompetensi yang kompleks. Skor atas tes pengetahuan sering gagal untuk memprediksi kinerja SDM (Sumber Daya Manusia) karena skor tersebut tidak berhasil mengukur pengetahuan dan keahlian seperti apa yang harusnya dilakukan dalam pekerjaan.
- 5) *Skills* adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu dengan baik, baik secara fisik maupun mental.

Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab atas tugasnya (Kurniawan, 2019: 48). Kompetensi guru tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa standar kompetensi guru merupakan perwujudan 4 kompetensi utama, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut diterapkan dalam kinerja guru. Terutama terkait memoles karakter peserta didik diperlukan salah satu dari keempat kompetensi (kemampuan) guru yaitu kompetensi kepribadian guru. Telah kita ketahui bahwasanya kompetensi merupakan suatu hal penting yang dimiliki figur guru berupa kemampuannya dalam mengendalikan bentuk tugas serta tanggung

jawabnya sebagai pendidik, yang mana pendidik atau guru ialah orang yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak-anak. Selanjutnya membahas tentang kepribadian.

Sedangkan kata kepribadian sebuah kata yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Kata kepribadian secara bahasa dalam bahasa Inggris dari kata "*personality*". Menurut Barnawi dan Arifin (2012: 156) "dalam kehidupan sehari hari, kata kepribadian di gunakan untuk menggambarkan identitas diri, jati diri, kesan seseorang tentang diri anda atau orang lain, fungsi diri atau bermasalah". Adapun Roqid dan Nurfuadi (2009: 15) mengatakan bahwa "kepribadian sebagai tempat untuk menunjukkan sebuah kumpulan sikap dan perilaku seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan".

Roqid dan Nurfuadi (2009: 15) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Bahwa kepribadian merupakan abstraksi individu dan tingkahnya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Sehingga kepribadian mencakupi kebiasaan, sikap, tingkah laku dan sifat lainnya yang khas dimiliki seseorang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kepribadian adalah bersifat abstrak yang mencakupi kebiasaan-

kebiasaan, sikap, tingkah laku bahkan sifat khas lainnya dari seseorang untuk berbuat dan berperilaku sehingga muncul ketika orang tersebut berhubungan langsung dengan orang lain dalam suatu keadaan. Dimana hubungan antara orang tersebut dengan orang lain saling mempengaruhi mulai dari kebiasaan, sikap, perilaku dan sifat lainnya. Maka dari itu nyatanya kepribadian dapat mempengaruhi orang lain dalam suatu keadaan.

Suwanto (2009: 118) mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam mencerminkan ciri kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan menghargai diri”.

Roqid (2020: 131) mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar”.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru dalam memberikan nilai-nilai luhur kepada peserta didik bisa berupa sikap yang baik, perilaku yang baik, dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Sehingga nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh guru dapat

diterapkan oleh peserta didik ke dalam kehidupan sehari-hari. Telah kita ketahui bahwa guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru, jadi apapun nilai-nilai di dalam dirinya akan di ikuti oleh peserta didiknya. Dengan begitu guru harus memiliki kepribadian yang sehat dan berkualitas. Agar peserta didik memiliki kepribadian tersebut.

Menurut Arifai (2018: 32) di dalam jurnalnya terdapat lima indikator kompetensi kepribadian yaitu:

- 1) Indikator kompetensi kepribadian mantap dan stabil adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, sesuai dengan norma sosial, dan sebagai guru memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Indikator kompetensi kepribadian yang dewasa adalah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Indikator kompetensi kepribadian yang arif adalah menunjukkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menampilkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Indikator kompetensi kepribadian yang berwibawa adalah mempunyai perilaku atau sikap yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

5) Indikator kompetensi kepribadian yang berakhlak mulia adalah dapat menjadi teladan artinya yang bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

Menurut Satori dikutip dalam jurnal Arifai (2018: 32) kompetensi kepribadian guru yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai manusia yang diciptakan Tuhan yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianut. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada sang Pencipta-Nya, ketaatan dalam bentuk ibadahnya. Contoh seorang guru laki-laki yang beragama Islam pada hari Jumat melaksanakan ibadah Sholat Jumat ditempat beliau tinggal atau di sekolah yang ada mesjidnya bersama warga sekolah yang lainnya. Dalam artian guru tersebut harus memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Guru harus mempunyai kelebihan dibandingkan yang lain. Maksudnya guru memiliki percaya diri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi atau kemampuan besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai

problem yang dihadapinya. Contoh guru PAI mencoba menerapkan metode CSBA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan mengevaluasinya serta mensosialisasikan kepada rekan-rekan guru yang lain dan mengajak rekan-rekan guru bersama untuk mengembangkan metode tersebut. Dengan begitu dalam artian guru memiliki kepribadian yang mantap, dewasa, berwibawa, percaya diri, bertanggung jawab dan stabil terkait tindakan yang ia lakukan.

- 3) Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda-beda bahkan beragam keunikan peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik dan masyarakatnya. Contoh: dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru menggunakan metode diskusi tentu dalam diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat bahkan mau menerima pendapat yang berbeda dari peserta didik dengan alasan yang rasional (masuk akal). Dengan menerapkan kepribadian tersebut guru dapat terhindar dari perilaku yang ingin menang dan benar sendiri. Dalam artian guru tersebut harus memiliki pribadi yang toleransi dan demokratis.

Trianto (2011, 54-55) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Indikator kompetensi kepribadian guru yang harus dimiliki oleh guru sekurang-kurangnya terdiri dari beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mantap, arif dan bijaksana, demokratis, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakatnya, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dapat dikemukakan perihal diatas bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, arif, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia (iman dan takwa, jujur, suka menolong, ikhlas dan lain-lain), percaya diri, bertanggung jawab, menjadi teladan, demokratis, sportif, toleransi, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam artian bahwa guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Apapun tindak tanduk yang dilakukan seorang guru sebagai teladan atau contoh peserta didik untuk berperilaku.

Berdasarkan keterangan beberapa diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru ialah keikutsertaan guru dalam pengajar, mendidik, membimbing, memimpin, memberi teladan bagi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik dan sempurna. Dalam hal memberikan teladan yang baik kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang baik perlu didiri guru harus mempunyai kompetensi kepribadian guru.

kepribadian berhubungan dengan sikap atau tingkah laku guru yang diterapkan di kehidupan sehari-harinya.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata pendidikan dalam bahasa Inggris yaitu "*education*" yang berasal dari kata "*educator*" (mendidik) yang berarti peningkatan dan mengembangkan. Dalam arti yang sempit pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan berasal dari kata "didik", yang selanjutnya ditambahkan imbuhan menjadi pendidikan yang mempunyai arti suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 2013: 10).

Pendidikan adalah usaha perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan berupa proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa, dimana berlangsung, sejak kapan dan sampai kapan berlangsung dan bagaimana berlangsung (Dakir, 2019: 3).

Kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah*", dengan kata kerja "*Rabba*". Kata, pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata

kerjanya “*Allama*” pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa ta’lim*” (Darajat, 2004: 25).

Adapun ayat Al-Qur’an yang membahas tentang pendidikan tertuang dalam surah Al-An’am:105 berbunyi:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, “Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),” dan agar Kami menjelaskan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014: 141).

Maksud dari ayat tersebut bahwa Allah SWT telah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur’an agar mereka mempelajari isinya. Jika dikaitkan dalam pendidikan bahwa kata pendidik telah ada sejak dahulu. Pendidik pertama yang mengajarkan langsung dari Allah SWT yang tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Kemudian meminta para hamba untuk mempelajari kitab Al-Qur’an tersebut sebagai pedoman dan petunjuk mereka selama hidup didunia. Maka dari itu dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengandung makna pendidikan yaitu suatu usaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Narwati (2011: 1) bahwa “karakter berasal dari bahasa Yunani “*kharakteraaa*” yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa

Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabi'at/watak". Adapun menurut Iman Al-Ghazali (Surtana, 2018: 4) bahwa karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sementara menurut Samani & Hariyanto (dalam Surtana, 2018: 4) bahwa "karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari".

Pendapat lain dari Prof. Suyanto dalam bukunya Muslich (2011: 70) menyatakan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap masyarakat, bangsa, dan Negara". Karakter juga bentuk perilaku yang terbentuk dari kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah Q.s. Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاَلْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ اَلْاُمُوْرِ ۗ

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting". (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014: 412).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diwajibkan untuk mengerjakan shalat. Kemudian mengerjakan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Ketika mendapatkan suatu masalah diminta untuk bersabarlah terhadap ujian tersebut.

Maksud ayat tersebut bahwa manusia tentu memiliki kewajibannya masing-masing baik untuk di dunia dan di akhirat. Untuk mencegah perbuatan yang buruk, tentu harus memiliki karakter atau akhlak yang baik. Manusia yang memiliki akhlak yang baik tentu mempunyai nilai-nilai luhur di dalam dirinya, sehingga apapun ujian atau masalah akan ditangani dengan hati yang tenang atau sabar. Maka dari itu manusia harus memiliki karakter atau akhlak yang baik-baik.

Karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang positif. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisif mengandung arti membangun sifat yang didasari berkaitan dengan dimensi moral yang bernilai positif (Muslich, 2011: 4). Karakter bernilai positif tentu mencetak manusia yang baik dan warga Negara yang baik terlihat dari tidak melanggar nilai-nilai agama, sosial, budaya dan lain sebagainya. Adapula menyatakan bahwa karakter bukanlah entitas yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah suatu aspek berisikan tingkah laku, keyakinan, perasaan, dan tindakan yang saling berkaitan satu sama lain sehingga kalau seseorang mau mengubah karakter tertentu, mereka perlu mengatur ulang elemen karakter dasar mereka (Fathur dkk, 2013: 1162).

Karakter adalah berupa akhlak yang melekat dalam diri seseorang pada keseluruhan tingkah laku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu karakter dianggap sebagai suatu bentuk kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak (Mustoip dkk, 2018: 53).

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan (kognitif), kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut (Sutarna, 2018: 5). Penjelasan lain terkait pendidikan karakter yang dikutip Ni'matullah dalam buku *Character of Education* karangan Thomas Lickon, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, dimana hasil tersebut terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya (Dakir, 2019: 21).

Menurut Kochanska dikutip dalam Jurnal *Social Science and Humanities Open* bahwa pendidikan karakter berarti sistematis, pendekatan komprehensif dan terencana untuk mengajarkan nilai-nilai moral (Birhan, 2021: 1). Pendidikan karakter yang dikutip dari Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter usaha yang disengaja untuk

menolong atau membantu seseorang atau sekelompok orang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Ada banyak bentuk nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Menanamkan semua butir-butir nilai tersebut bentuk tugas yang sangat berat bagi guru. Nilai-nilai utama pendidikan karakter yang perlu dibentuk atau ditanamkan kepada peserta didik seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Siahaan dan Hidayat, 2017: 253-254).

Pendidikan karakter sebagai inovasi untuk memberikan pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar terciptanya pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marzuki dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa implementasian pendidikan karakter di sekolah yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu pengajaran atau pendidikan yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan tentang nilai-nilai yang baik sehingga peserta didik paham dan mampu merasakan atau mau melakukan yang baik-baik (Mustoip dkk, 2018: 55-56).

b. Tahapan dan Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena bertujuan untuk membentuk atau mencetak peserta didik menjadi insan kamil. Untuk mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil, ada beberapa tahapan pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Tahap pengetahuan, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak (Fatmah, 2018: 375). Contoh: mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai karakter melalui pengetahuan yang tertuang di mata pelajaran PAI banyak sekali yang akan didapatkan oleh peserta didik, seperti: karakter religius, sopan santun, tolong menolong, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan lain sebagainya.
- 2) Tahap pelaksana, pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai (Fatmah, 2018: 375). Contoh: Jujur (peserta didik) dilatih untuk jujur dalam segala hal seperti tidak mencontek tugas teman, mengerjakan tugas dengan benar, tidak curang membeli jajan dikantin.
- 3) Tahap pembiasaan, pendidikan karakter selain ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja masih kurang karena pendidikan

karakter perlu pembiasaan. Sesuatu yang dikerjakan sudah terbiasa itu akan selalu melekat di diri . Maka dari itu pendidikan karakter perlu tahap pembiasaan. Walaupun orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukannya (Fatmah, 2018: 376). Contoh: shalat, sudah diberikan pengetahuan terkait pelaksanaan shalat. Dan peserta didik sudah mendapatkan ilmu terkait pelaksanaan shalat, tetapi tidak diterapkan itu termasuk belum terbentuk karakter peserta didik, pembentukan karakter stop dipengetahuan saja sedangkan tindakan belum. Maka dari itu perlu tahap pembiasaan, setelah peserta didik mendapatkan ilmu terkait pelaksanaan shalat, guru setiap hari mengajak peserta didik untuk shalat bersama-sama seperti shalat sunnah dhuha dan shalat zuhur bersama-sama. Itu merupakan tahapan untuk membiasakan peserta didik melakukan shalat. Lambat laun peserta didik akan terbentuk karakter religiusnya.

Adapun strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter menurut Cahyono yang dikutip dalam buku Pendidikan Karakter oleh Fadilah sebagai berikut:

- 1) Strategi tradisional yaitu siswa diberitahukan secara langsung akan nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk. Strategi ini juga disebut dengan strategi nasihat. Dalam strategi ini, guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk

menuju kepribadian positif yang dapat diterima masyarakat pada umumnya. Dengan pengarahan yang menyentuh hati peserta didik, maka makna kebaikan akan dengan mudah terserap dan dijadikan sebagai fondasi perilaku dalam kehidupan mereka.

- 2) Strategi punishment, strategi ini bertujuan untuk menegaskan peraturan, dan menyadarkan seseorang yang berada pada jalan yang salah. Ajaran atau peraturan haruslah dipatuhi atau jika dilanggar maka akan ada hukuman sebagai tindakan dari penegakan disiplin. Jadi menghukum anak bukanlah tindakan yang tidak mengasahi anak, tetapi mengingatkan akan kebaikan yang terkandung dalam peraturan yang dijalankan.

Kemudian ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan perannya secara optimal dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Optimal peran guru dalam proses belajar mengajar. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogianya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
- 2) Integrasi materi terkait pendidikan karakter ke dalam mata pembelajaran. Contoh seperti mata pembelajaran Pendidikan

Agama Islam. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter kedalam materi pembelajaran yang dipegangnya.

- 3) Penciptaan lingkungan sekolah yang bersifat kondusif untuk menumbuhkan dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik dan lingkungan spiritual. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang bisa mendukung kegiatan perkembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah.
- 4) Peran guru dalam pembentukan dan pengembangan karakter ialah guru harus bisa menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan disekolah.
- 5) Selanjutnya menjadi figur teladan untu peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu

berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Momen seperti ini dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya diterapkan di dalam mata pelajaran tetapi juga melalui proses didalamnya (Siahaan dan Hidayat, 2017: 268-269).

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Sutarna (2018: 8-13) dalam bukunya “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Dalam Perspektif Islam” bahwa nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai berikut:

- 1) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur yaitu perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan.

- 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugasnya, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Karakter

Menurut Asoumi (2018: 177) dalam jurnal Pengembangan dan Pemikiran Kebudayaan bahwa proses pembimbingan peserta didik yaitu

bimbingan pembentukan karakternya terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan jasmani, atau sering disebut dengan faktor biologis. Faktor ini berasal dari keturunan dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, yang mempunyai beberapa peran unsur kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2. Faktor Sosial

Yaitu faktor yang berkaitan langsung dengan masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya yang berlaku dilingkup masyarakat.

3. Faktor Kebudayaan

Yaitu faktor yang berhubungan dengan perkembangan dan pembentukan kepribadian masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana orang tersebut dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh individu bersangkutan yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi masyarakat kebudayaan, disamping itu juga harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

e. Karakteristik Siswa SD

Menurut Sutarna (2018: 52-53) ada 4 karakteristik khusus yang dimiliki anak usia Sekolah Dasar yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam dirinya sebagai berikut:

1) Anak SD Senang Bermian

Karakteristik ini guru SD dituntut terampil membuat permainan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seusia anak SD mereka lebih banyak bermain ketimbang menerima teori pelajaran. Dengan begitu guru SD seyogianya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya.

2) Anak SD Senang Bergerak

Karakteristik anak SD seusia mereka lebih banyak gerak ketimbang diam memperhatikan pembelajaran yang diberikan gurunya. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru SD hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak.

3) Anak Usia SD Senang Bekerja dalam Kelompok

Karakteristik anak SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok,

belajar setia kawan, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat dan lain sebagainya.

4) Anak SD Senang Merasakan atau Melakukan/Memperagakan Sesuatu Secara Langsung

Karakteristik anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep yang lama. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan tugasnya sendiri. Dengan begitu guru harus profesional dalam tugasnya jadi guru dengan menyesuaikan kondisi anak didiknya yang mengharuskan guru SD membuat model pembelajaran yang memungkinkan melibatkan anak didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Ambil contoh: guru menjelaskan tentang tata cara berwudhu, guru mengajak murid keluar kelas untuk mencari tempat memperagakan tata cara berwudhu, di posisi ini guru memberikan ruang gerak untuk anak didik memperagakan tata cara berwudhu sesuai dengan pengetahuan mereka. Setelah itu baru guru memperagakan tata cara berwudhu dengan benar.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini membahas alur penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur. Kata peran memiliki arti bahwa kedudukan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kalau dikaitkan dengan peran guru dalam artian guru tersebut suatu profesi yang mempunyai kedudukan berisikan tugas dan tanggung jawabnya pada peserta didik. Tugas dan tanggung jawab guru kepada siswa tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga memberikan nilai kepribadian yang baik dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Maka dari itu guru terlebih untuk guru PAI selain mentransferkan ilmu pengetahuan serta pengalamannya, tetapi juga diharapkan dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa. Karena guru ibaratkan sebagai motor penggerak perubahan terhadap karakter siswa disekolah. Secara umum ada beberapa peran guru dalam memberikan pendidikan kepada siswanya, antara lain sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, dan menjadi model teladan untuk siswa.

Dalam melakukan peran untuk membentuk karakter peserta didik guru PAI memerlukan strategi dalam artian mempunyai cara atau tahapan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan. Ternyata dalam membentuk karakter siswa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk lebih jelasnya tentang kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut ini:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
 - 1) Apakah peran guru khususnya guru PAI penting dalam pembentukan karakter siswa disekolah?
 - 2) Bagaimana guru PAI mendidik siswa menjadi pribadi sopan santun, disiplin dan bertanggung jawab?

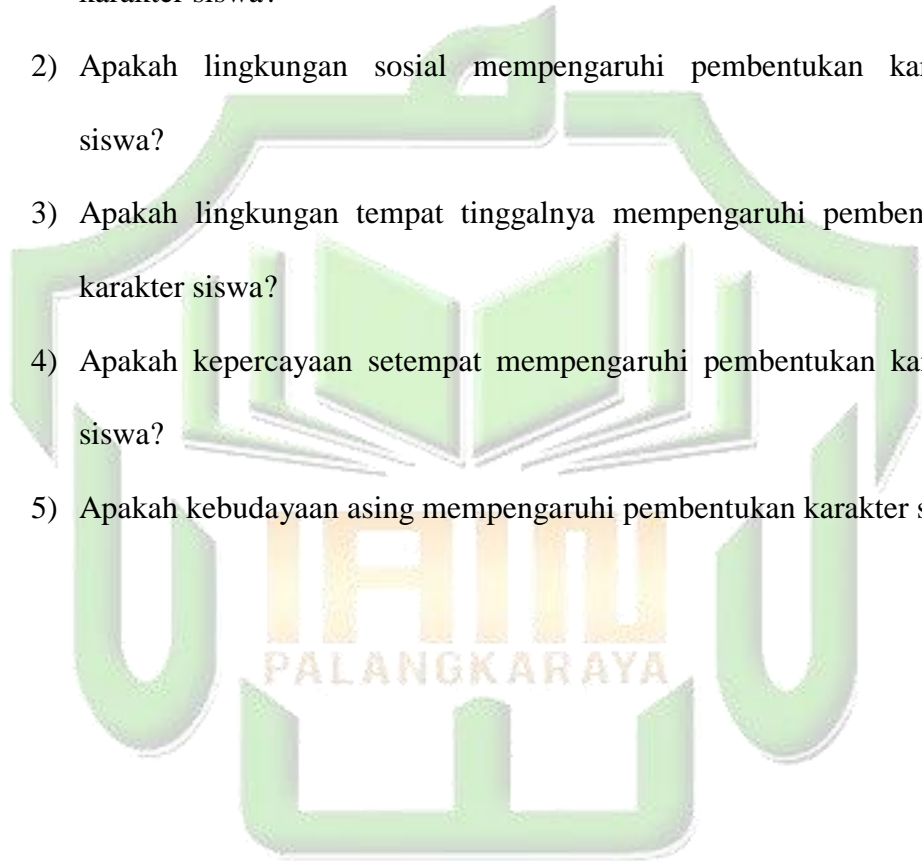
- 3) Bagaimana guru PAI dalam mengajar mengaitkan materi pelajaran tentang kejujuran dan mandiri supaya terbentuk karakter jujur dan mandiri siswa?
 - 4) Bagaimana guru PAI dalam membimbing siswa untuk berperilaku sopan santun, disiplin, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab?
 - 5) Bagaimana guru PAI dalam mengatur dan merencanakan siswa supaya berperilaku sopan santun, disiplin, bertanggung jawab serta menghargai orang lain?
 - 6) Bagaimana guru PAI memberikan teladan-teladan yang baik untuk siswa misalnya berpakaian yang baik?
 - 7) Apakah kompetensi kepribadian guru itu memiliki hubungan dengan pemberian teladan yang baik kepada siswa dalam membentuk karakter siswa?
 - 8) Apakah guru PAI selalu mengingatkan dalam segala hal?
 - 9) Apakah guru PAI selalu memberikan pembelajaran dengan baik?
 - 10) Apakah guru PAI selalu menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab kepada kalian?
 - 11) Apakah guru PAI memberikan teladan yang baik kepada kalian?
- b. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
- 1) Ketika bapak/ibu guru mendapatkan siswa yang kurang sopan santun, tidak menghargai orang lain, sering terlambat masuk sekolah,

berpakaian tidak rapi serta tidak bertanggung jawab. Strategi apakah yang digunakan guru PAI dalam mengatasi masalah tersebut?

c. Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri

1 Ramban Kotawaringin Timur.

- 1) Apakah di dalam lingkungan keluarga mempengaruhi pembentukan karakter siswa?
- 2) Apakah lingkungan sosial mempengaruhi pembentukan karakter siswa?
- 3) Apakah lingkungan tempat tinggalnya mempengaruhi pembentukan karakter siswa?
- 4) Apakah kepercayaan setempat mempengaruhi pembentukan karakter siswa?
- 5) Apakah kebudayaan asing mempengaruhi pembentukan karakter siswa?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku individu, peristiwa lapangan, serta kejadian yang sekarang tertentu secara terperinci dan mendalam. Pendekatan deskriptif dimaksud dengan peneliti adalah memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilapangan berlangsung (Salim dan Haidir, 2019: 49). Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan peristiwa atau fenomena yang terjadi dilapangan yang terjadi yang digali secara terperinci dan mendalam.

Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menggali informasi hasil dari wawancara dan observasi dilapangan yang dikumpulkan kemudian dianalisa dan dijelaskan dengan kata-kata, secara terperinci dan mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Ramban, Desa Bagendang Tengah (Ramban), Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kabupaten Kotawaringi Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan setelah keluar surat izin penelitian.

Tabel 3.1 Schedule Time

No	Kegiatan	Tahun 2021 s.d Tahun 2022						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Penyusunan Proposal	■						
2	Bimbingan dan Revisi		■					
3	Seminar Proposal			■				
4	Pengumpulan Data				■	■		
5	Penyusunan Hasil Penelitian				■	■		
6	Bimbingan dan Revisi				■	■	■	
7	Munaqasah							■

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus

“divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan penelitian terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek peneliti, baik secara akademik maupun logistiknya. Untuk melakukan validasi dalam penelitian ialah peneliti sendiri, melalui penilaian diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2010: 59).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menetapkan sendiri seperti fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010: 60).

Insturmen penelitian sebagai alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dilapangan secara rinci, lengkap, sistematis dan mudah untuk diolahnya. Maka dari itu instrumen penelitian yang dipakai adalah wawancara untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur. Kemudian didukung oleh instrumen berupa pencatatan dokumen dan observasi serta alat dokumentasi berupa alat perekam berupa HP.

D. Sumber Data

1. Subjek Data

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenai keinginan untuk memperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian tersebut (Fitrah dan Luthfiah, 2017: 152).

Untuk itu subjek penelitian ini adalah dua orang guru PAI di SD Negeri 1 Ramban. Sedangkan untuk informannya adalah Kepala Sekolah dan beberapa siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh data yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan bentuk metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi subjek penelitian baik responden atau informan. Dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka (Afifuddin dan Saebani, 2018: 131). Bentuk wawancara ada tiga bagian yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek atau menggali keterangan lebih lanjut (Arikunto: 2010: 270). Adapun data yang ingin digali melalui teknik wawancara ini sebagai berikut:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
- b. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
- c. Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.

2. Teknik Observasi

Di samping teknik wawancara, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui teknik observasi. Menurut Namawi dan Martini dikutip dalam buku Afifuddin dan Saebani (2018: 134) bahwa “observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian”.

Observasi dibutuhkan untuk memahami konteks proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal lainnya yang dianggap relevan atau berkaitan

sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara (Afifuddin dan Saebani, 2018: 134).

Observasi adalah metode atau cara proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenal berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011: 153).

Maka dari itu, teknik observasi atau pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan untuk mengamati yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun teknik ini digunakan untuk mengamati peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur serta strategi apa saja yang digunakan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban. Kemudian mengamati apa saja faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Selain teknik wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi juga bagian dari penelitian ini bertujuan sebagai bukti fisik bahwa peneliti memang benar-benar melakukan penelitian dilapangan.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data berupa informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari nonmanusia bisa berupa catatan,

rekaman, video/audio, foto-foto, dan lain sebagainya (Afifuddin dan Saebani, 2018: 141).

Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut ini:

- 1) Profil sekolah dan guru PAI SDN-1 Ramban
- 2) Keadaan lokasi penelitian
- 3) Data guru dan siswa
- 4) Foto-foto pelaksana kegiatan pembelajaran
- 5) Dan data yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data adalah cara untuk menjamin bahwa semua data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dan relevan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran sebuah data yang diperoleh dilapangan. Data yang didapatkan perlu diabsahkan agar terjamin valid atau sah, dalam artian data yang menunjukkan ketepatan anantara data yang terjadi dilapangan atau objek data yang dihimpun oleh peneliti.

Terkait dengan penelitian untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi artinya teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Empat macam

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2007: 330).

Maka dari itu, dalam penelitian ini untuk teknik pengabsahan data menggunakan dua teknik antara triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2009: 244) bahwa “triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber”. Terkait penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2009: 245) bahwa “triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Terkait penelitian ini menggunakan triangulasi teknik adalah cara mengecek data dengan teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sumber data yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan sebagai untuk melakukan jalan bekerjanya data yang diperoleh, mengorganisasikan data, memilah, dan memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang merujuk kepada pedoman Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. *Data Collection* atau koleksi data, artinya melakukan pengumpulan dan menggali data sebanyak mungkin tanpa proses pemilahan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
2. *Data Reduction* atau reduksi data, artinya melakukan penentuan atau pengulangan terhadap data yang dihasilkan selama penelitian. Data yang diperoleh selama dilapangan di kelompokkan kemudian dipilih mana data yang akan dibutuhkan sesuai dengan kategori dan klasifikasi data terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur.
3. *Data Display* atau penyajian data, artinya menyajikan proses hasil dari reduksi data dalam bentuk laporan yang akan dipaparkan secara sistematis dan ilmiah agar mudah dibaca atau dipahami secara keseluruhan serta bagian-bagian yang konteks sebagai suatu kesatuan. Dimana penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan apakah data yang diolah sudah mampu menjawab setiap kategori yang telah dibuat.
4. *Conclusion Drawing* atau penarikan kesimpulan, artinya melakukan penelaahan kembali hasil dari reduksi data maupun penyajian data

sehingga kesimpulan yang didapat tidak menyimpang dari data yang telah didapat.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 1 Ramban

SD Negeri 1 Ramban berlokasi di JL. Binjai 2 Desa Bagendang Tengah, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. SD Negeri 1 Ramban berdiri pada tahun 1976. Status kepemilikan dari SD Negeri 1 Ramban adalah lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Luas tanah dari SD Negeri 1 Ramban yaitu 6.666 m².

Pada saat ini SD Negeri 1 Ramban di pimpin oleh Ibu Siti Wahidah, S.Pd beliau di angkat menjadi kepala sekolah di SD Negeri 1 Ramban 25 Juni 2013-sekarang.

2. Visi Misi SD Negeri 1 Ramban

Adapun visi dan misi di SD Negeri 1 Ramban, yaitu sebagai berikut:

a. Visi SD Negeri 1 Ramban

Terwujud sebagai lembaga pendidikan dasar unggul yang menghasilkan peserta didik yang soleh, cerdas, intelektual, emosional, dan spritual.

b. Misi SD Negeri 1 Ramban

- 1) Berusaha melakukan pembelajaran yang integral dan seimbang antara ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik serta iman, ilmu dan amal.
- 2) Berkomitmen meletakkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam proses pembelajaran.
- 3) Mendorong peserta didik memiliki prestasi akademik yang baik mampu bersaing dan dapat menghadapi tantangan hidup.

3. Identitas SD Negeri 1 Ramban

- a. Nama Sekolah : SD Negeri 1 Ramban
- b. NPSN : 30201508
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Akreditasi : B (Baik)
- e. Alamat Sekolah : Jalan Binjai 2
- f. Kode Pos : 74361
- g. Desa/Kelurahan : Bagendang Tengah
- h. Kecamatan : Kec. Mentaya Hilir Utara
- i. Kabupaten/Kota : Kab. Kotawaringin Timur
- j. Provinsi : Kalimantan Tengah
- k. Negara : Indonesia
- l. Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- m. SK Pendirian Sekolah : -

- n. Tanggal SK Pendirian : -
- o. SK Izin Operasional : -
- p. Tgl Izin Operasional : 1910-01-01
- q. Waktu Penyelenggara : 6/Pagi hari

4. Kondisi Sekolah

SD Negeri 1 Ramban merupakan salah satu Sekolah Dasar yang ada di Desa Bagendang Tengah (Ramban), Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kabupaten Kotawaringin Timur. Berikut ini merupakan sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 1 Ramban:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Ramban

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang Kelas	Kondisi
1.	Ruang kelas 1	2	Baik
2.	Ruang kelas 2	2	Baik
3.	Ruang kelas 3	2	Baik
4.	Ruang kelas 4	1	Baik
5.	Ruang kelas 5	1	Baik
6.	Ruang kelas 6	2	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Mushola	1	Baik
9.	Kepala Sekolah	1	Baik

10.	Guru	1	Baik
11.	UKS	1	Baik
12.	WC	5	Baik

Sumber data: dokumentasi SDN-1 Ramban

Berdasarkan kondisi sekolah bahwa Sekolah Dasar Negeri 1 Ramban dilihat masih kekurangan ruangan kelas. Seharusnya kelas IV dan Kelas V masing-masing dua kelas. Sebab kapasitas jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak. Berdasarkan data keadaan siswa bahwa kelas IV satu ruangan terdiri 35 siswa sedangkan kelas V satu ruangan terdiri 38 siswa.

5. Keadaan Guru SD Negeri 1 Ramban

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi bahwa keadaan guru di SD Negeri 1 Ramban sudah baik, jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 13 orang serta beragama Islam semua.

Tabel 4.1 Keadaan Guru SD Negeri 1 Ramban

No	Nama	Jabatan	Pangkat/Golongan	Jenis PTK	Status
1	SW, S.Pd	Kepala Sekolah	Pembina/Iv.A	-	PNS
2	Z M, S.Pd.I	Guru Tetap	Penata Muda/III.A	Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama	PNS

				Islam	
3	S, S.Pd	Guru Tetap	Penata Muda/III.A	Guru Kelas	PNS
4	NEW, S.Pd	Guru Tetap	Ahli Pertama/III.A	Guru Kelas	PNS
5	NK, S.Pd	Guru Tetap	Ahli Pertama/III.A	Guru Kelas	PNS
6	HNA,S.Pd .SD	Guru Tetap	-	Guru Kelas	Honor Daerah
7	N, S.Pd.SD	Guru Tetap	-	Guru Kelas	Honor Daerah
8	S, S.Pd	Guru Tetap	-	Guru Kelas	Honor Sekolah
9	YR, S.Pd	Guru Tetap	-	Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Inggris	Honor Sekolah
10	R	Guru Tetap	-	Guru Kelas	Honor Sekolah
11	R	Guru	-	Guru Kelas	Honor

		Tetap			Sekolah
12	AS, S.Pd	Guru Tetap	-	Guru Kelas	Honor Sekolah
13	ES	Guru Tetap	-	Guru Kelas	Honor Sekolah

Sumber data: dokumentasi SDN-1 Ramban

Berdasarkan data keadaan guru di SD Negeri 1 Ramban dengan jumlah 13 orang tenaga pengajar, yakni 5 orang berstatus PNS, 7 orang guru honor. Dengan melihat kondisi seperti itu bahwa Sekolah Dasar yang berada di Desa Bagendang Tengah masih kekurangan guru. Karena sesuai observasi bahwa SD Negeri 1 Ramban merupakan Sekolah Dasar yang memiliki jumlah siswa terbanyak ke 3 di Kecamatan Mentaya Hilir Utara sedangkan tenaga pendidik masih kurang seperti guru bahasa inggris dan guru olahraga.

6. Keadaan Peserta Didik SD Negeri 1 Ramban

Adapun jumlah keseluruhan siswa di SD Negeri 1 Ramban tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 231 dan mayoritas semua beragama Islam.

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik SD Negeri 1 Ramban Tahun

2021/2022

	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
--	-------	---------------	--------

		L	P	
1	Kelas I A	12	8	20
2	Kelas I B	10	9	19
3	Kelas II A	5	14	19
4	Kelas II B	6	12	18
5	Kelas III A	12	11	23
6	Kelas III B	14	9	23
7	Kelas IV	20	15	35
8	Kelas V	23	15	38
9	Kelas VI A	7	11	18
10	Kelas VI B	5	13	18
Total		114	117	231

Sumber data: dokumentasi SDN-1 Ramban

7. Tata Tertib Kelas SD Negeri 1 Ramban

- a. Datang tepat waktu
- b. Melaksanakan tugas piket kelas
- c. Berdo'a sebelum pelajaran dimulai
- d. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
- e. Dilarang meninggalkan kelas saat jam pelajaran tanpa izin guru
- f. Membantu kelancaran proses mengajar dikelas
- g. Bersama menjaga/taat 9k
- h. Dilarang membawa hp kesekolah

- i. Dilarang mencontek saat ulangan/ujian dilaksanakan
- j. Dilarang main dikelas saat istirahat
- k. Tidak membentuk kelompok-kelompok geng dikelas

8. Profil Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Ramban

a. ZM

ZM merupakan seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Ramban, ZM lahir di Bagendang, 30 Oktober 1973. ZM bertempat tinggal di jalan Padat Karya Desa Bagendang Hilir, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. ZM menempuh pendidikan Sekolah Dasar di MI Sabilal Muhtadin. Kemudian lulus di MI Sabilal Muhtadin ZM melanjutkan pendidikan di MTs Sabilal Muthadin setelah lulus dari MTs Sabilal Muhtadin ZM melanjutkan lagi pendidikannya di MAN 1 Sampit . Kemudian ZM melanjutkan lagi pendidikan tinggi di STAIN IAIN Palangka Raya untuk D2 program studi Pendidikan Agama Islam, setelah itu untuk mengambil gelar S1 di IAIN Palangka Raya dengan program studi Pendidikan Agama Islam. Kemudian ZM setelah lulus di perguruan tinggi, lanjut mengajar di MTs Sabilal Muhtadin sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak dan qur'an hadis. Setelah itu pindah mengajar di SMP Negeri 1 Mentaya Hilir Utara sebagai guru muatan lokal bahasa Arab, kemudian pindah ngajar lagi di SD

Negeri 1 Ramban sebagai guru Pendidikan Agama Islam sampai sekarang.

b. YR

YR merupakan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Ramban. YR bertempat tinggal di jalan Desa Bagendang Hilir, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. YR lahir di Bagendang Hilir, 21 Desember 1994. YR menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Bagendang Hilir. Kemudian lulus di Sekolah Dasar YR melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mentaya Hilir Utara, setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama, YR melanjutkan lagi pendidikannya di MA Sabilal Muhtadin. Kemudian YR melanjutkan lagi pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam Martapura untuk meraih gelar sarjana dengan program studi Pendidikan Agama Islam. Setelah lulus dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan agama Islam ZM pertama kali mengajar di SD Negeri 1 Indasari Martapura sebagai guru kelas, kemudian pindah mengajar di MTs Raudlotut Tholibin Seruyan sebagai guru IPA dan bahasa Inggris, kemudian pindah lagi mengajar di SD Negeri 1 Ramban sebagai guru Pendidikan Agama Islam sampai sekarang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan berbagai instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur. Maka dari itu peneliti memaparkan data dari hasil penelitian dalam bentuk uraian secara sistematis sesuai dengan urutan permasalahan.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban

Peran guru PAI merupakan serangkaian tingkah laku yang dilakukan oleh orang yang bekerja sebagai pengajar yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengantarkan para peserta didik (siswa) ke arah yang lebih baik, yakni baik dalam bersikap dan berperilaku serta ke arah kedewasaan jasmani dan rohaninya yaitu beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu, peran guru PAI penting dalam motor penggerak perubahan karakter siswa disekolah. Sebagaimana hasil wawancara terkait pentingnya peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Januari 2022 mengenai pentingnya peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur dengan ibu YR selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Peran guru PAI disekolah contohnya seperti *ulun* (saya) guru Pendidikan Agama Islam itu sangat perlu karena untuk membentuk karakter peserta didik dibutuhkan peran seorang guru untuk memberikan materi secara menyeluruh sebagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah ditetapkan pemerintah bahwa kegiatan belajar mengajar disekolah itu dapat dilakukan syarat mutlak harus adanya guru dan murid. Di situlah peran *ulun* (saya) sebagai guru dalam pembentukan karakter melalui perangkat pembelajaran seperti RPP, terus lagi *ulun* (saya) sebagai guru itu tampil sebagai tutor, tutor itu artinya sebagai pemberi arahan kepada peserta didik, terus lagi peran *ulun* (saya) sebagai guru PAI motivator, motivator itu artinya pemberi motivasi kepada peserta didik, terus yang paling utama itu sebagai leader atau sebagai pemimpin atau contoh. Jadi pembentukan karakter itu dimulai dari *ulun* (saya) pribadi sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Memberi contoh kepada peserta didik, seperti apa contoh yang baik, akhlak yang baik, perbuatan yang baik entah disekolah maupun dirumah”.

Sedangkan hasil wawancara oleh guru PAI yakni bapak ZM pada tanggal 26 Januari 2022, beliau menyampaikan:

“Peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pertama memberikan pelajaran masalah-masalah keagamaan, yang kedua memberikan tauladan atau contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Yang ketiga kita harus membimbing supaya kita mengarahkan dalam pengamalan-pengamalan agama Islam”.

Kemudian pertanyaan yang sama di ajukan kepada ibu SW selaku kepala sekolah pada tanggal 31 Januari 2022, beliau menyampaikan:

“Guru PAI sangat penting untuk menumbuhkan karakter karena tanpa adanya bimbingan khusus misalnya seperti anak yang kurang disiplin, kurang memahami tentang cara berinteraksi dengan orang tua atau seumuran anak didik. Kalau tidak ada bimbingan dari guru PAI maka akan nantinya tidak ada penerapan sifat baik kepada sesamanya maupun terhadap guru tertentu. Kalau misalnya guru PAI tidak mengarahkan ke sana

kemungkinan anak-anak bersangkutan tidak bisa menyesuaikan diri terhadap orang tua tidak bisa menghormati, tidak bisa menghargai keputusan orang tua”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan pertanyaan yang sama dengan beberapa sumber yang berbeda seperti dua orang guru PAI yakni bapak ZM dan ibu YR serta kepala sekolah yakni ibu SW sama-sama menyatakan bahwa peran guru terlebih untuk guru PAI dalam membentuk atau menumbuhkan karakter siswa sangat diperlukan sekali. Terlebih untuk siswa yang memiliki masalah tertentu misalkan tadi ada yang masih kurang sopan terhadap orang tua utamanya dan guru serta teman sebaya, kurang disiplin, serta lainnya. Siswa seperti itu perlu arahan atau bimbingan langsung oleh guru-guru di sekolah jika siswa tersebut memang berada dilingkup sekolah. Kemudian sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru terlebih untuk guru PAI dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa-siswa yang bermasalah tersebut. Dengan memberikan contoh yang berisikan nilai-nilai moral didalamnya. Karena tugas dan tanggung jawab sebagai guru agama merupakan tugas mutlak untuk memberikan pendidikan agama yang baik serta pendidikan akhlak (karakter) yang baik pula.

Adapun peran guru PAI yang ditemukan peneliti terdapat 5 peran guru dalam pembentukan karakter siswa sebagai berikut:

1) Peran guru sebagai pendidik

Dalam proses belajar mengajar disekolah, guru terlebih untuk guru yang berpegang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

harus selalu memberikan pendidikan agama yang berisikan nilai-nilai moral yang baik kepada anak-anak di sekolah. Supaya terbentuk karakter-karakter yang bernilai baik pula untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang-orang disekelilingnya. Untuk itu guru harus mencerminkan karakter-karakter yang baik-baik kepada siswa, terlebih dalam hal perannya sebagai pendidik.

Terkait hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2022 mengenai peran guru PAI dalam mendidik siswa menjadi pribadi sopan santun, disiplin serta bertanggung jawab yakni bapak ZM selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau mendidik itu pertama-tama kita memberikan contoh tauladan yang berkaitan dengan sikap atau tingkah laku ataupun yang bermuatan karakter semua seperti tadi disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, semua itu harus dari diri kita dulu yang utamanya. Setelah kita melaksanakan itu baru kita arahnya ke siswa. Contoh dan teladan semua harus dari diri kita dulu. Jadi untuk mendidik siswa dari contoh atau tauladan, nabi pun seperti itu juga dulu memberikan contoh atau tauladan kepada kita semua. Kembali lagi, tujuan mendidik siswa supaya berakhlak yang baik, jadi dewasa atau maju”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa supaya memiliki karakter yang baik yaitu dengan cara dimulai dari diri mereka sendiri sebagai tauladan untuk anak-anak didiknya. Kemudian setelah itu baru arahnya ke siswa untuk menerapkan hal-hal baik. Supaya siswa mempunyai karakter yang baik agar menjadi pribadi yang dewasa atau maju. Karakter guru yang ingin diharapkan

ada di diri siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta damai (sopan santun).

Pernyataan guru PAI sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 31 Januari 2022 sebagaimana sesuai pernyataannya dalam mendidik adalah guru PAI memberikan teladan seperti mencontohkan bagaimana duduk yang siap dan rapi dalam belajar. Bertujuan untuk mendidik siswa melalui keteladanan guru berupa disiplin. Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi.

Kemudian mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru PAI yakni ibu YR pada tanggal 24 Januari 2022, beliau menyampaikan:

“Cara sebagai guru Pendidikan Agama Islam itu dengan cara memberikan contoh keteladanan. Contoh keteladanan dimulai dari diri *ulun* (saya) pribadi. Terus lagi kenapa dari *ulun* (saya) pribadi, guru ini adalah contoh. Contoh untuk anak-anak didik, untuk siswa. Terus lagi memberikan edukasi dan contoh materi pembelajaran bagaimana seharusnya menanamkan nilai-nilai keimanan di dalam jiwa peserta didik setiap memberikan pembelajaran, memberikan dalam materi, memberikan contoh itu harus itu, menanamkan nilai-nilai keimanan. Dengan nilai-nilai keimanan peserta didik itu tahu mana akhlak terpuji yang mana akhlak tercela, terus lalu mengajarkan kepada peserta didik atau siswa seperti apa akhlak yang mulia kepada Allah, akhlak itu kan aspeknya banyak ada akhlak kepada Allah, orang tua, kepada teman-teman supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Contohnya kepada Allah melaksanakan perintah seperti sholat 5 waktu, berbuat kebaikan. Terus lagi selain itu, dirumah juga ditekankan kepada peserta didik atau siswa sebagaimana berbuat baik kepada orang tua, berakhlak baik dirumah, membantu orang tua dirumah, terus lagi aspek lainnya

disekolah, disekolah itu peserta didik ditekankan juga seperti apa bersosialisasi dengan teman-temannya disekolah, tidak boleh mengganggu temannya, tidak boleh mencontek. Terus lagi berbuat baik dengan sesama teman, saling menolonglah, saling membantu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mendidik siswa dalam pembentukan karakter adalah dimulai dari dirinya sebagai contoh keladan untuk anak-anak didiknya, serta memberikan edukasi dan contoh materi pembelajaran bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan ke dalam dirinya setiap memberikan materi pembelajaran. Supaya siswa bisa membedakan yang mana akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Pernyataan guru PAI sejalan dengan hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2022 bahwa guru PAI melakukan perannya sebagai pendidik terlihat guru PAI datang tepat waktu ke sekolah itu menunjukkan guru PAI memiliki kepribadian disiplin sebagai teladan untuk peserta didik dalam perihal ke disiplinian atau taat aturan disekolah. Kemudian di dukung observasi pada tanggal 2 Februari 2022 bahwa guru PAI memberikan contoh terkait materi yang disampaikan. Misalnya waktu itu memberikan materi salah satu tentang akhlak terpuji yaitu simpati atau peduli. Dimana guru PAI menjelaskan materi pembelajaran juga memberikan contoh terkait materi tersebut seperti memberikan contohkan cara membantu orang tua dirumah sebagai bentuk simpati atau peduli.

Kemudian diperkuat lagi oleh pernyataan siswa terkait guru PAI dalam hal mendidik harus dimulai dari dirinya sendiri sebagai contoh serta selalu memberikan edukasi atau nasihat kepada siswa siswa :

a) Pernyataan siswa DL, menyampaikan:

“*Dilajari sidin bila masuk ke kelas ada guru to biasakan ucapkan salam, bila handak keluar to be ijin*”. (wawancara bersama DL: 26 Januari 2022).

Terjemahan:

“Diajarkan beliau kalau masuk ke kelas ada guru itu biasakan ucapkan salam, kalau mau keluar itu berizin”.

b) Pernyataan siswa RS, menyampaikan:

”*Sidin tu rajin sunsung datang to, tepat waktu, rajin jam setengah 7 ada am sidin to*”. (wawancara bersama RS: 26 Januari 2022).

Terjemahan:

“Beliau itu sering pagi datang itu, tepat waktu, sering jam setengah 7 ada beliau itu”.

c) Pernyataan siswa HI menyampaikan

“*Rajin ja sidin tu memadahi, orang ikam to jangan terlalu melawan orang tuha kalo pina menyasal tuhanya kena*.” (wawancara bersama HI: 29 Januari 2022).

Terjemahan:

“Sering saja beliau itu menyampaikan, kalian itu jangan terlalu melawan orang tua kalau menyesal tuanya nanti.”

Sebagai penguat informasi di atas, peneliti juga mewancarai kepala sekolah pada tanggal 28 Januari 2022 terkait peran guru dalam mendidik, yakni ibu SW menyampaikan:

“Dalam semua itu sudah pasti mereka akan menerapkan itu. Guru PAI itu kan harus menciptakan keadaan siswa yang harus disiplin yang berbudi akhlak mulia serta juga berprilaku kepada orang tua lebih lagi guru dan masyarakat dilingkungannya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI sudah pasti menerapkannya maksudnya adalah guru PAI sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru untuk mendidik siswa di sekolah seperti guru PAI harus menciptakan keadaan siswa berkarakter yang baik serta juga memiliki pribadi yang baik kepada orang tua, guru dan masyarakat.

Pernyataan kepala sekolah sesuai dengan hasil observasi bahwa guru PAI sudah melakukan perannya sebagai pendidik terlihat dari guru PAI sudah menciptakan keadaan siswa yang harus disiplin, seperti guru menyiapkan siswa harus duduk dengan tertib dan berpakaian yang rapi ketika mau memulai pembelajaran.

2) Peran guru sebagai pengajar

Peran guru terlebihnya untuk guru PAI sangat diperlukan dalam membangun atau membentuk karakter atau akhlak siswa disekolah. Terlebih untuk anak Sekolah Dasar yang masih tahap pembeharuan karakternya. Jadi dalam perihal tersebut diperlukan peran guru terlebih untuk guru PAI sebagai motor penggerak perubahan karakter siswa dengan memberikan pembelajaran yang baik-baik kepada siswa sesuai dengan bidang studinya Pendidikan Agama Islam diharapkan pembelajaran agama yang berisikan penanaman

akhlak atau karakter yang diberikan mampu diterapkan siswa ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Terkait hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2022 mengenai peran guru PAI dalam mengajar yang harus mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari seperti bersikap jujur dan mandiri dengan ibu YR selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Peran *ulun* (saya) sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah itu menanamkan kejujuran dalam diri peserta didik itu salah satunya yang sering dilaksanakan saat proses belajar mengajar karena apa, karena dalam menyampaikan materi agar materi yang disampaikan terus tertanam dalam jiwa peserta didik maka *ulun* (saya) sebagai guru selalu mengingatkan dengan peserta didik agar menjadi teladan dimanapun mereka berada entah di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat. Karena apa, perilaku yang baik itu salah satunya memiliki sifat kejujuran, di sekolah harus jujur, di rumah harus jujur, di masyarakat pun harus jujur. Karena dalam penekanan itu kepada peserta didik disetiap pembelajaran itu terus mengingatkan terus menerus bahwa sifat jujur ini adalah pondasi utama dimanapun siswa ini berada suatu saat. Di sekolah harus jujur, di rumah jujur. Karena apa, sifat jujur itu lahirlah karakter yang baik. Jujur di sekolah tidak boleh mencontek, membohongi guru tidak boleh maupun begitu sama teman. Dari sifat jujur itu dia disenanginya, di senangi teman-temannya, gurunya senang, masyarakat pun senang”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengajar yaitu ketika menyampaikan materi pembelajaran harus benar-benar tertanam di diri peserta didiknya seperti disetiap penyampaian materi pembelajaran selalu mengingatkan peserta didik untuk menjadi teladan bagi siapapun

dimanapun berada, contohnya berperilaku jujur. Jika peserta didik mampu berperilaku jujur di kehidupan sehari-hari contohnya, ia dapat dipercayai dan disenangi oleh siapapun, termasuk orang tua dirumah, guru, teman dan masyarakat serta bisa menjadi contoh atau teladan untuk semua orang atas perilaku yang baik ia miliki.

Pernyataan guru PAI sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2022 bahwa ketika masuk mengajar guru PAI menjelaskan kembali materi yang berkaitan dengan sifat wajib rasul salah satunya siddiq artinya jujur. Dimana guru PAI mengulang materi minggu lalu supaya siswa terus ingat nilai-nilai di dalam materi yang telah lalu disampaikan. Hasil pembelajaran tersebut siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik, peserta didik juga mampu menerapkan ilmu pengetahuan tersebut yang berwujudkan perbuatan atau perilaku. Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi.

Kemudian mengajukan pertanyaan yang sama pada tanggal 24 Januari 2022 kepada guru PAI terkait peran guru PAI dalam mengajar yang harus mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari seperti bersikap jujur dan mandiri, bapak ZM menyampaikan:

“...Mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian memberikan tugas dengan melihat kejujurannya dengan tidak ada yang menyontek punya temannya dan lain-lainnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam mengajar yaitu setiap materi pembelajaran yang disampaikan selalu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penerapan tersebut mendapatkan respon dari peserta didik salah satu contoh kecilnya melihat kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas.

Pernyataan guru PAI sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2022 bahwa guru PAI dalam menjelaskan materi dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kemudian setelah menjelaskan materi pembelajaran, memberikan tugas. Selama pengerjaan tugas, guru PAI memantau siswanya satu persatu ketika dalam pengerjaan tugas disekolah. Ini sebagai upaya supaya siswa diharapkan mampu mengerjakan tugas yang diberikan secara jujur dan mandiri. Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi.

Sebagai penguat informasi di atas, peneliti juga mewancarai kepala sekolah terkait peran guru dalam mengajar pada tanggal 28 Januari 2022, yakni ibu SW menyampaikan:

“Saya sebagai kepala sekolah mengarahkan guru PAI tersebut supaya mengajar anak disekolah yang kami bina supaya berkarakter dan juga bisa menerapkan apapun yang materi di ajarkan itu sesuai diharapkan. Jadi sejauh ini guru PAI sudah memberikan pengajaran yang baik kepada siswa kami disekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan adalah sebagai kepala sekolah sudah seharusnya mengarahkan guru PAI bahwa

materi apapun yang disampaikan itu harus bisa diterapkan oleh peserta didik. Supaya siswa disekolah bisa berkarakter. Dan sejauh ini guru PAI sudah mengajarkan materi pembelajaran dengan baik disekolah. Kemudian di dukung oleh hasil observasi bahwa guru PAI sudah sesuai arahan dari kepala sekolah dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar harus menanamkan nilai-nilai karakter didalamnya. Terlihat sebelum memulai pembelajaran guru PAI mengucapkan salam masuk ke kelas, menyiapkan siswa duduk dengan rapi dan tertertib, setelah itu lalu berdoa secara bersama-sama, lalu menanyakan siswa yang tidak masuk sekolah, kemudian baru masuk ke materi pembelajaran. Sebelum memasuki materi, guru PAI mengulang kembali materi yang disampaikan minggu lalu supaya siswa tidak lupa materi yang disampaikan sebelumnya. Dengan sikap atau cara guru PAI seperti itu sebagai bentuk perannya dalam mengajar bahwa ilmu yang disampaikan harus benar tertanam didalam diri siswanya. Sehingga mereka mampu menerapkan ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Dan pernyataan beberapa siswa sebagai informasi tambahan terkait peran guru PAI dalam mengajar sebagai berikut:

a) Pernyataan siswa A, menyampaikan:

“Nyaman, rami, jelas, mudah dipahami. Langsung dijelaskan.”
(wawancara bersama A: 26 Januari 2022).

b) Pernyataan siswa SY, menyampaikan:

“Mengajar dengan baik, jelas *bila sidin* menjelaskan *to*. Mudah dipahami, misalnya orang *ulun kada* paham dijelaskan *sidin bujur-bujur, bila jar sidin kada* ingat *to* ditakun jangan diluar sekolah jar sidin”. (wawancara bersama SY: 29 Januari 2022).

Terjemahan:

“Mengajar dengan baik, jelas kalau beliau menjelaskan itu. Mudah dipahami, misalnya kami tidak mengerti dijelaskan beliau benar-benar, kalau kata beliau tidak ingat itu ditanya jangan diluar sekolah kata beliau”.

c) Pernyataan siswa RS, menyampaikan:

“Misalnya belajar *bujur-bujur jar* ibu. *Anu jar* ibu belajarlh dirumah. *Kada jar*. Jadi bila sudah *kada* belajar di ulang ibu materinya. Sejauh apa *jar* ibu *to* nyaman orang *ikam* ingat. Jadi *ditakun-takun* ibu kek biasa ja diulang-ulangi *sidin* sampai bisa *bujur*”. (wawancara bersama RS: 26 Januari 2022).

Terjemahan:

“Misalnya belajar benar-benar kata ibu. Kata ibu belajarlh dirumah, tidak katanya. Jadi kalau sudah tidak belajar di ulangi ibu materinya. Sejauh apa kata ibu itu nyaman kalian ingat. Jadi ditanya-tanya ibu seperti biasa saja di ulang-ulangi beliau sampai bisa”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam mengajar sudah mengajarkan materi dengan baik seperti memastikan bahwa ilmu yang disampaikan benar-benar tertanam di diri siswanya dengan cara selalu mengulang-ngulagi materi yang sudah lalu supaya siswa ingat terus materi yang telah dipelajari.

3) Peran guru sebagai pembimbing

Guru PAI adalah guru yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimana memuat pelajaran tentang

agama bahkan cara pengamalan-pengamalan agama. Dalam pengamalan agama siswa diperlukan peran guru terlebih untuk guru PAI dalam membimbing siswa disekolah supaya menjadi anak-anak yang berbudi pekerti baik dalam bersikap atau bertingkah laku baik.

Terkait hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2022 mengenai peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk berperilaku sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain dengan bapak ZM selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“...Membimbing itu kita yang *membawai* (mengajak). Yuk kita itu nah, jangan kita duduk-duduk ja, harus seiring sejalan guru dan siswa. Kaya ini nah kerja bakti ikut juga. “ayo kita ke arah sana banyak rumput-rumput ikut juga”. Membimbing itu langsung pada prakteknya langsung.”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membimbing siswa adalah kebersamaan proses pembentukan karakter tersebut, seperti guru harus bertindak langsung dalam pembentukan karakter, pada prakteknya langsung. Misalnya guru ingin menanamkan nilai peduli lingkungan, yang mana dalam membimbing ini guru yang mengawali penanaman peduli lingkungan seperti guru yang membawai atau mengajak siswa untuk melakukan kerja bakti untuk membersihkan halaman sekolah. Karena membimbing ini dalam artian menuntun atau mengajak siswa. Intinya membimbing ini ayo sama-sama berjalan, beriringan melaksanakan hal tersebut. Harus ada kerjasama guru dan siswa.

Kembali lagi bahwa guru adalah contoh untuk siswanya dan siswa pasti akan mengikuti contoh yang dilakukan gurunya.

Pernyataan guru PAI sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2022 terlihat bahwa guru PAI sudah melaksanakan peran sebagai pembimbing untuk siswanya disekolah, seperti guru PAI mengajak siswa untuk sama-sama membersihkan halaman sekolah atau kerja bakti. Guru dan siswa sama-sama bekerjasama membersihkan halaman sekolah. Disini tergambar bahwa guru harus menuntun siswa supaya siswa mau mengikuti hal yang dilakukan oleh guru tersebut. Kemudian di dukung oleh hasil dokumentasi.

Kemudian mengajukan pertanyaan yang sama pada tanggal 24 Januari 2022 terkait peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk berperilaku sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain dengan ibu YR selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Selain peran guru Pendidikan Agama Islam selain menanamkan nilai-nilai kebaikan atau perilaku yang baik. Salah satunya dengan cara memonitoring, mengarahkan setiap harinya gimana perkembangan peserta didik, mengingatkan dan mengajak peserta didik tentang perbuatan baik seperti apa, seperti hormat dan patuh kepada guru di sekolah, terus lagi menjalankan perintah Allah seperti mengingatkan kepada mereka tentang sholat 5 waktu, mengajak mereka membaca AL-Qur'an bersama, serta mengingatkan tentang nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Andaikan mereka lupa, selalu mengingatkan. Yang paling utama tadi memonitoring atau mengarahkan seperti apa perbuatan baik itu, agar siswa selalu ingat, supaya apa?, supaya tertanam di diri peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam peran membimbing siswa dengan cara memonitoring atau mengarahkan siswa setiap hari untuk melihat perkembangan peserta didiknya, arahan tersebut bisa berupa mengingatkan dan mengajak siswa agar selalu berbuat baik.

Pernyataan guru PAI sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2022 terlihat guru PAI memanggil siswa kelas V menanyakan tugas kemarin yang belum dikumpul oleh siswa. Ini membuktikan bahwa guru PAI memonitoring siswa dalam tugasnya supaya bertanggung jawab. Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi. Kemudian di dukung lagi oleh hasil observasi pada tanggal 27 Januari 2022 guru PAI selalu mengingatkan siswa kelas VIB untuk terus belajar membaca Al-Qur'an karena masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Karena kelas VIB sudah mendekati ujian praktek, yang kita tahu bahwa syarat dalam ujian praktek harus bisa membaca Al-Qur'an. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI selalu memonitoring perkembangan peserta didik disekolah.

Kemudian sebagai tambahan informasi terkait guru PAI memonitoring kegiatan siswa sebagai berikut:

a) Pernyataan siswa HI, menyampaikan:

“Bila ngerjain tugas, rajin ja dipadahi jangan beteronan, “ibu tu melihat ja dari sini bila orang ikam beteronan” jar ibu”.
(wawancara bersama HI: 29 Januari 2022).

Terjemahan:

“Kalau ngerjain tugas, sering saja dibilangin jangan bercontekan, “ibu itu melihat saja dari sini kalau kalian bercontekan” kata ibu”.

b) Pernyataan siswa SY, menyampaikan:

“Misalnya *jar sidin* menghafal *to bujur-bujur*. *Bila* salah *sambat* tu paling *sidin* yang *membujuri*. Misalnya *bila kada* tahu *to takuni jar sidin* jangan ih-ih ja. *Bila* betakun dengan ibu tu pasti paham. *Mun betakun* dengan kawan sama *ay jua jar sidin*”. (wawancara bersama SY: 29 Januari 2022).

Terjemahan:

“Misalnya kata beliau menghafal itu benar-benar. Kalau salah ucap itu paling beliau yang membenari. Misalnya kalau tidak tahu itu ditanyai kata beliau jangan iya-iya saja. Kalau bertanya dengan ibu itu pasti paham. Misalnya bertanya dengan teman sama saja kata beliau”.

c) Pernyataan siswa RS, menyampaikan:

“Setiap masuk ibu *to* kelas harus bersih di *suruh* ibu datang harus tepat waktu. Datang harus tepat waktu. Banyak yang *rajin* telat tu kak *ay rajin* Rido mun *kada* Reza. Paling ibu *to* melihat orangnya telat *ujar sidin* jangan dibiasakan siang harus datang tepat waktu. Misalnya jam sekian *to* harus jam itu am datang. Setengah 7 di sini ada am”. (wawancara bersama RS:26 Januari 2022).

Terjemahan:

”Setiap masuk kelas itu harus bersih, di minta ibu datang harus tepat waktu. Banyak yang sering telat itu kak sering Rido atau Reza. Paling ibu itu melihat orangnya telat kata beliau jangan dibiasakan siang datang, tepat waktu. Misalnya jam sekian itu harus jam itu datang”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI ketika dikelas memantau siswa seperti dalam hal pengerjaan tugas dikelas, kemudian tugas menghafal harus benar-

benar hafal, jika tidak paham harus bertanya kepada guru jangan diam. Serta guru PAI sebelum masuk kelas, kelas harus dalam keadaan rapi dan bersih serta didukung oleh hasil observasi pada tanggal 27 Januari 2022 bahwa sebelum masuk ke kantor guru, guru PAI langsung memonitoring kelas, kelas harus dalam keadaan rapi dan bersih sebelum belajar. Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi.

Sebagai penguat informasi di atas, peneliti juga mewancarai kepala sekolah terkait peran guru dalam membimbing siswanya pada tanggal 28 Januari 2022, yakni ibu SW menyampaikan:

“Tentu, untuk guru PAI itu kan karena sesuai dengan bidang studinya siswa itu di tuntun untuk melakukan hal-hal yang baik seperti halnya tadi harus sopan santun, makanya dari itu mereka diminta berangkat ke sekolah diminta untuk berpamitan dan sampai ke sekolah juga diminta untuk bersalaman sebelum masuk kelas atau mengucapkan salam”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Ramban bahwa peran guru PAI dalam membimbing siswa di sekolah dengan cara menuntun siswa untuk melakukan hal-hal yang baik, karena sesuai dengan bidang studi guru PAI yaitu guru agama Islam yang mana memang harus memberikan arahan atau tuntunan yang baik-baik kepada peserta didik.

Pernyataan kepala sekolah sesuai dengan hasil observasi bahwa guru PAI didalam kelas membimbing siswa bagaimana cara untuk bersikap baik kepada orang tua dirumah, terlebih harus sopan santun kepada orang tua. Serta guru PAI membimbing siswa untuk selalu

mengucapkan salam masuk kelas, meminta siswa duduk rapi-rapi serta pakaian harus diperhatikan yang menggunakan jaket harap dilepas supaya terlihat rapi dan tertib dalam belajar.

4) Peran guru sebagai pemimpin

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru yang memikul tanggung jawab pendidikan agama siswa disekolah yang berkaitan memberikan nilai pribadi yang baik supaya siswa tersebut memiliki budi pekerti. Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan peran guru sebagai pemimpin supaya siswa terarah dengan baik terlebih menyangkut agama dan akhlakunya (karakter).

Terkait hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2022 mengenai peran guru PAI dalam mengatur dan merencanakan siswa supaya berperilaku sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain dengan ibu YR selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran itu, sebelum itu biasanya ada RPP. Di dalam RPP itu ada rencana pelaksanaan pembelajaran, ada indikator yang ingin dicapai di dalam situ. Ada istilahnya spritual, nah salah satunya itu spritual. Spritualnya bersangkutan dengan apa namanya, dengan perilaku peserta didik. Dalam RPP itu tersusun disitu seperti apa konsep yang mau dicapai guru, setelah itu dilaksanakan di kelas di dalam materi itu disampaikan supaya seperti apa siswa itu berperilaku sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain. Ada indikator dalam RPP itu contohnya mengarahkan siswa supaya selalu ingat apa yang disampaikan guru dan diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diajarkan kepada siswa sampaikan, dilaksanakan RPP pertama, setelah RPP dibuat oleh guru lalu disampaikan dikelas kepada

siswa tadi. Setelah itu lagi, setelah disampaikan kepada siswa kita memberikan contoh lalu mengingatkan kepada siswa itu agar materi yang disampaikan diterapkan kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam memimpin siswa disekolah yaitu sesuai susunan atau arahan yang ada di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Maksudnya adalah fungsi RPP yang disusun oleh guru sebelum mengajar itu memuat hal-hal apa saja yang harus dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung atau sebagai peta atau petunjuk arah guru dalam memberikan pembelajaran. Agar proses pembelajaran siswa lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dan didalam RPP memuat acuan kemampuan atau disebut dengan indikator apa yang harus dicapai oleh siswa setiap materi pembelajaran yang disampaikan. Dalam penyampaian materi sesuai susunan RPP guru PAI kepada siswa bahwa materi yang disampaikan diharapkan bisa diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan guru PAI sesuai dengan hasil observasi 24 Januari 2022 bahwa guru PAI sebelum mengajar dikelas guru PAI sudah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang mana RPP digunakan para guru yaitu RPP 1 lembar. Karena jam pembelajaran belum efektif karena masih dalam kondisi covid. Kemudian terlihat juga guru PAI mengajar dikelas sesuai dengan arahan atau susunan yang ada di RPP. Seperti masuk ke kelas guru

PAI mengucapkan salam, menyiapkan siswa harus duduk rapi dan tertib serta pakaian dalam keadaan rapi, memimpin dalam berdoa, mencek kehadiran siswa, memberikan nasihat atau motivasi, dan lain sebagainya. Disini terlihat bahwa guru PAI mengajar disekolah sesuai dengan arahan atau susunan RPP yang mereka buat. Dan didalam RPP memuat karakter apa yang harus ditanamkan oleh siswa.

Dan juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 28 Januari 2022 yakni ibu SW, menyampaikan:

“Tentu, guru PAI sebelum mengajar diminta untuk membuat suatu rencana atau disebut dengan RPP. Supaya mereka bisa terarah untuk melakukan pengajaran disetiap mereka menyampaikan pembelajaran diwaktu tertentu. Agar kegiatan pembelajaran terarah sesuai harapan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memimpin kegiatan dalam belajar guru khususnya guru PAI sebelum mengajar diminta membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar terarah dengan baik dikelas.

Kemudian sebagai tambahan informasi mengenai peran guru PAI sebagai pemimpin dalam hal mengarahkan siswa yang berbuat kesalahan untuk tidak mengulanginya lagi sebagaimana pernyataan dari siswa SY, menyampaikan:

“Misalnya ada yang *tumbur* dikelas *kada pang sidin* tu sanget paling *memadahi* orang *ikam* ni *ganal* sudah *kada supan* lah

dilihat *ading kelas jar sidin*". (wawancara bersama SY: 29 Januari 2022).

Terjemahan:

"Misalnya ada yang berisik dikelas tidak ada beliau marah paling dibilangin kalian ini sudah besar tidak malulah dilihat adik kelas kata beliau".

Kemudian ditambahkan oleh siswa HI, menyampaikan:

"Misalkan masuk sekolah ada yang terlambat paling dipadahi sidin jangan diulangi lagi." (wawancara bersama HI: 29 Januari 2022).

Terjemahan:

"Misalkan masuk sekolah ada yang terlambat ditegur beliau jangan diulangi lagi."

Kemudian mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru PAI pada tanggal 24 Januari 2022 terkait peran guru PAI dalam mengatur dan merencanakan siswa supaya berperilaku sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain dengan bapak ZM selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

"....Yang saya rencanakan supaya siswa berperilaku yang baik salah satunya sholat zuhur berjamaah secara bergantian setiap kelas. Karena sholat berjamaah untuk membentuk akhlaknya kepada Tuhan, ibadah, kebersamaan, dan itu disiplin bahwasanya ini perintah Allah yang harus dilaksanakan tepat waktu intinya jangan sampai ketinggalan, dan juga membentuk tanggung jawab kepada Allah, sholat berjamaah ini kan menyangkut semua dalam pembentukan akhlak atau karakter siswa".

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa selain peran guru PAI dalam mengatur dan mengarahkan (memimpin) dalam penanaman karakter melalui arahan RPP (Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran) bisa juga melalui kegiatan keagamaan. Sesuai keterangan hasil wawancara diatas seperti melalui sholat berjamaah, seperti sholat zuhur. Karena didalam pelaksanaan sholat secara berjamaah akan tertanam karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Januari bahwa disekolah tersebut sudah menyiapkan tempat untuk sholat, keran air untuk berwudhu, tetapi karena jam pembelajaran siswa belum efektif dimulai kegiatan belajar dari jam 07:00-10:30 WIB. Untuk menerapkan sholat berjamaah belum bisa terlaksana karena batas waktu belajar disekolah masih dibatasi selama masa covid belum usai. Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi.

Kemudian ditambahkan lagi oleh ibu YR selaku guru PAI mengenai peran guru PAI dalam mengatur dan mengarahkan siswa dalam pembentukan karakter bisa melalui kegiatan keagamaan pada tanggal 26 Januari 2022, beliau menyampaikan:

“Kegiatan keagamaan kalau disekolah ini salah satunya itu melaskanakan sholat, sholat biasanya jam pelajaran kalaunya tengah hari itukan sholat zuhur siswa itu. Kegiatan keagamaanya itu sholat, terus lagi membaca Al-Qur’an, kegiatan keagamaanya sebelum belajar baca doa, baca Al-Qur’an. Terus lagi, ada lagi yang ditekankan supaya mental peserta didik itu baik sebelum belajar itu membaca istigfar dahulu dengan cara tangan dipegangkan ke dada siswanya masing-masing inilah, tanganya dipegangkan ke dadanya terus berpejam dengan baca istigfar, dengan apa, supaya mentalnya lebih baik dalam menerima pembelajaran, tidak ada masuk pikiran-pikiran negatif, yang diharapkan pikiran-pikiran positif dengan cara membaca istigfar,

tusalah satunya seperti itu. Kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca Al-Quran, membaca doa, istigfar bersama disekolah, membaca asmaul husna, sebagian itu sudah terlaksana. Kalau sholat biasanya sebelum pandemi, sholat disini. Terus lagi sebelum belajar kita membaca Al-Qur'an, Al-Qur'an itu dibaca tidak semesti ada Al-Qur'annya, membaca ayat-ayat Al-Qur'an seperti surah Al-Falaq, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Fatihah yang paling utama. Kalau sebagai guru PAI itu wajib sebelum belajar itu membaca surah Al-Fatihah karena itu surah pembuka tidak mesti membaca bismillah dulu baru baca doa belajar, tidak baca Al-Fatihah dulu baru baca doa belajar ”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatur dan merencanakan siswa dalam pembentukan karakter bisa juga melalui kegiatan keagamaan seperti sholat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca doa, serta membaca istigfar bersama-sama dan membaca asmaul husna.

Kemudian juga didukung oleh hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2022 bahwa baru-baru semester ini saja normal belajar disekolah dengan batas waktu dari jam 07:00-10:30 WIB. Jadi kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah belum terlaksana kembali karena masih kondisi pandemi covid. Kegiatan keagamaan yang terlaksana adalah membaca doa dan membaca Al-Qur'an setiap kegiatan belajar mengajar seperti guru PAI sebelum membaca doa belajar wajib membaca surah Al-Fatihah terlebih dahulu.

5) Peran guru sebagai teladan

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan untuk peserta didik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Setiap siswa disekolah menginginkan sosok guru dapat menjadi contoh atau

teladan bagi mereka. Terlebih untuk sosok guru agama yang mana harus memberikan contoh mutlak terkait akhlak atau karakter yang bernilai positif. Maka dari itu, guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya maupun masyarakat.

Terkait hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2022 dengan guru PAI mengenai peran guru PAI dalam memberikan teladan-teladan yang baik untuk siswa misalnya mencontohkan berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya yakni bapak ZM, beliau menyampaikan:

“Guru inikan sebagai contoh atau tauladan untuk anak-anaknya disekolah. Tentu harus memberikan yang baik kepada mereka atau mencontohkan yang baik kepada mereka. Misalkan dalam berpakaian rapi, dari diri kita dulu yang memberikan contoh cara berpakaian rapi yang baik itu seperti apa. Kita kasih tau dan berikan pujian kepada anak-anak yang selalu berpakaian rapi dan juga kemudian kita beri pandangan setiap orang bahwasanya menuntut ilmu harus rapi dan bersih agar terlihat sebagai orang yang berpendidikan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai teladan adalah harus dari diri mereka dulu untuk mencontohkan hal-hal yang baik. Misalnya tadi dalam berpakaian rapi harus dari guru PAI dulu yang membiasakan diri untuk berpakaian yang rapi disekolah. Kemudian diberi pandangan atau masukkan kepada siswa bahwa orang yang rapi dan bersih adalah orang sedang menuntut ilmu dan mengenyam pendidikan disekolah.

Pernyataan guru PAI sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 31 Januari bahwa guru PAI berpakaian rapi ke sekolah. Kemudian masuk ke kelas selalu mengingatkan siswa memperhatikan kerapian pakaian, duduk yang tertib, mengingatkan siswa untuk memperhatikan kebersihan kelas seperti sampah-sampah dilaci dibuang ke tempat sampah.

Kemudian memberikan pertanyaan yang sama kepada guru PAI pada tanggal 24 Januari 2022, yakni ibu YR menyampaikan bahwa:

“Cara *ulun* (saya) sebagai guru yang pertama guru teladan, guru itu memberikan contoh. Jadi *ulun* sebagai guru itu memberikan contoh kepada siswa-siswa *ulun* (saya), seperti apa berpakaian yang baik, berperilaku yang baik. Pokoknya yang paing pertama itu memberikan teladan kepada siswa itu secara profesional atau secara maksimal. Karena apa?, guru inikan pasti dicontoh, dicontoh oleh siswa tadi. Siswa yang mencontoh tadi itu mengikuti teladan apa yang diberikan *ulun* (saya) sebagai guru tadi, dia berakhlak baik, terus berpakaian dan berperilaku yang baik pokoknya, tugas dikerjakan. Terus itu tadi diberikan *reward* itu berupa penghargaan, entah penghargaan berupa nilai, karena mengikuti apa yang dilakukan oleh *ulun* (saya) sebagai guru.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai teladan adalah dengan cara menjadikan dirinya sebagai teladan dan contoh untuk anak-anak disekolah. Kemudian memberikan mereka *reward* berupa penghargaan kepada siswa jika mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh guru.

Pernyataan guru PAI sesuai dengan hasil observasi 24 Januari 2022 guru PAI ke sekolah berpakaian rapi dan dalam mengajar

dikelas guru PAI memberikan kalimat pujian untuk anak-anak yang mengerjakan tugas dengan baik.

Kemudian mewancarai kepada sekolah pada tanggal 28 Januari 2022 sebagai bahan tambahan informasi terkait guru sebagai teladan, yakni ibu SW menyampaikan:

“Guru PAI merupakan contoh untuk siswanya. Dipastikan didalam kegiatan apa lagi kegiatan keagamaan itu harus mencontohkan yang baik dari sikap/pribadi mereka dari cara mereka berpakaian, dari cara mereka berinteraksi sesama guru, apalagi kepada siswa harus memberikan contoh yang baik”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa peran guru PAI sebagai teladan adalah memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik disekolah. Seperti cara mereka berpakaian dan cara mereka berinteraksi dengan siapapun itu harus memberikan contoh atau teladan yang baik. Sedangkan hasil observasi peneliti setiap hari ke sekolah guru PAI sudah mencontohkan cara berpakaian yang rapi, kemudian dalam berinteraksi dengan siapapun guru PAI sudah berbicara yang baik, dengan orang yang lebih tua, tau memposisikan bicaranya dan dengan siswa dikelas tahu memposisikan cara bicaranya. Kemudian guru PAI setiap hari datang tepat waktu ke sekolah, tapi ada dihari tertentu guru PAI datang terlambat karena masalah tertentu. Selanjutnya guru PAI mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan halaman sekolah yang dilakukan setiap hari sabtu.

Kemudian diperkuat lagi oleh pernyataan beberapa siswa terkait guru PAI sebagai teladan atau contoh yaitu:

a) Pernyataan dari siswa RS bahwa:

“*Rajin to, pakaian kada boleh bekeluaran, apa lagi yang lakiannya jar sidin. Bila biniannya to jangan dibiasakan pakai baju belapis jaket harus dilepas jar sidin. Harus rapi*”. (wawancara bersama RS : 26 Januari 2022).

Terjemahan:

“Sering itu, pakaian tidak boleh bekeluaran, apa lagi yang lakiannya kata beliau. Kalau perempuan itu jangan dibiasakan pakai baju berlapis jaket harus dilepas kata beliau. Harus rapi”.

b) Pernyataan dari siswa HI bahwa:

“Guru agama berpakaian baik. Paling misalnya *jar sidin* coba baju orang *ikam to* rapi-rapikan sedikit, dimasukkan baju *to bujur-bujur jar sidin*. Tahu disiplin apa yang *kada* disiplin *jar sidin*. *Kada supan* lah *mun* kaya itu. Misalnya kelas *rigat*. *Disuruh sidin* bersih-bersih dulu *mun* masih *rigat kada* belajar *jar sidin*”. (wawancara bersama HI: 29 Januari 2022).

Terjemahan:

“Guru agama berpakaian baik. Paling misalnya kata beliau coba baju kalian itu rapi-rapikan sedikit, dimasukkan baju itu bener-bener kata beliau. Tahu disiplin apa yang tidak disiplin kata beliau. Tidak malulah misalnya seperti itu. Misalnya kelas kotor. Diminta beliau bersih-bersih dulu misalnya masih kotor tidak belajar kata beliau”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyimpulkan bahwa guru PAI selalu berpakaian yang baik dan juga meminta siswa untuk berpakaian yang rapi dan sopan. Kemudian harus memperhatikan kebersihan kelas. Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 27 Januari 2022 masuk ke kelas meminta siswa untuk merapikan

bajunya. Dan saat guru PAI masuk ke kelas, kondisi kelas dalam keadaan rapi dan bersih.

Di dalam memberikan teladan atau contoh yang baik, guru khususnya guru PAI harus memiliki kompetensi (kemampuan) kepribadian guru sebagai dasar untuk memberikan teladan atau contoh-contoh yang baik kepada anak-anak disekolah. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI terkait hubungan kompetensi kepribadian guru dengan memberikan teladan atau contoh kepada siswa yakni ibu YR selaku guru PAI, beliau menyampaikan:

“Yang kita ketahui kompetensi guru itu ada 4 yaitu profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Yang *pian* (kamu) tanyakan disini tentang kepribadian. Salah satunya ini pasti berhubungan, berhubungan itu kepribadian ini hubungannya dengan guru, dengan *ulun* (saya) pribadi yaitu kompetensi kepribadian berkaitan dengan akhlak mulia, terus lagi kejujuran, keteladanan. Keteladanan *ulun* (saya) sebagai seorang guru, kepribadian ini eratnya dengan pribadi *ulun* (saya) terutama sebagai guru inikan, karena apa?, karena *ulun* (saya) adalah teladan untuk siswa dan kita tahu siswa itu penirulah, peniru itu apa-apa aja ditiru. Jadi kompetensi kepribadian itu berhubungan erat dengan guru dan oleh siswanya lagi. Contoh kita sebagai guru memberikan teladan dan paling utama, sebelum memberikan arahan kepada peserta didik tadi, *ulun* (saya) ini memberikan teladan terlebih dahulu melalui kepribadian *ulun* (saya) sebagai guru. Setelah itu memberikan edukasi dalam pembelajaran seperti karakter yang baik kepada siswa.” (wawancara bersama YR: 26 Januari 2022).

Kemudian ditambahkan oleh bapak ZM selaku guru PAI, beliau menyampaikan:

“Ada keterkaitan, kompetensi itu hal yang mutlak. *Amunnya* (seandainya) guru tidak memiliki kompetensi bagaimana kembalikan ke akhlak dan contoh. Nah, harusnya guru itu memang harus memiliki kompetensi itu. Dengan memiliki kompetensi itu guru PAI secara otomatis bisa memberikan contoh-contoh agama yang baik itu”(wawancara bersama ZM: 26 Januari 2022).

Dapat disimpulkan hasil wawancara diatas bahwa ada hubungan antara kompetensi (kemampuan) kepribadian guru dengan pemberi teladan kepada siswa. Jika guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik otomatis guru juga bisa memberikan contoh atau keteladanan yang baik untuk orang-orang disekelilingnya, maupun sebaliknya. Anak-anak didik merupakan sosok peniru yang handal, terlebih untuk anak-anak Sekolah Dasar yang masih tahap pemolesan karakter-karakter dirinya. Jadi guru diharapkan bisa memiliki kepribadian yang baik, karena kepribadian seseorang adalah cerminan didalam dirinya.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur

Dalam pembentukan karakter siswa disekolah tentu ada hal-hal apa saja yang akan dilakukan oleh para guru. Terlebih untuk guru PAI dalam membantu membangun atau membentuk karakter-karakter anak disekolah. Bahwa anak-anak yang berstatus Sekolah Dasar yang mana usia mereka masih terbilang senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau

melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Untuk memoles atau memperbaharui karakter anak disekolah, terlebih untuk anak-anak yang selalu memiliki masalah disekolah atau melanggar peraturan disekolah. Oleh sebab itu diperlukan strategi atau cara para guru khususnya untuk guru PAI pula untuk mengatasi anak-anak yang memiliki masalah atau melanggar peraturan disekolah.

Terkait hasil wawancara pada tanggal 26 Januari 2022 tentang apa saja strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter siswa disekolah yakni dengan ibu YR selaku guru PAI, beliau menyampaikan:

“Cara pertama kita kasih nasihat berupa teguran kepada anak tersebut. Misalnya jangan mengulangi tindakan seperti itu lagi karena itu tidak baik. Dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa tersebut, agar tidak mengulangi karena perbuatan itu perbuatan negatif, yang kedua jika masih di ulangi dengan cara diberi diberikan sangsi, sangsi itu berupa tugas. Yang ketiga apabila masih tidak jera diberikan tugas maka bekerja sama dengan orang tuanya dirumah siapa tahu dengan kerja sama antara guru dan orang tua dapat memberikan efek”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan sebagai berikut:

- a. Pertama, memberikan nasihat bentuk teguran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral di jiwa siswa.
- b. Kedua, memberikan sangsi jika nasihat yang diberikan tadi tidak memberikan efek.

- c. Kemudian pemberian sanksi tidak memberikan efek. Jalan terakhirnya adalah bekerja sama antara guru dan orang tua.

Kemudian mengajukan pertanyaan yang sama kepada bapak ZM selaku guru PAI pada tanggal 26 Januari 2022, beliau menyampaikan:

“Pertama diberi bimbingan, anak-anak itu kasih tahu atau masukkan. Jika istilahnya pertama kali kita lihat datang terlambat: “hayo datang terlambatlah ingat sekolah ada peraturannya jangan samakan dirumah ataupun dimana-mana. Karena ini kan menyangkut masalah peraturan sekolah jadi harus betul-betul datang sesuai jam belajar. Harus tepat waktu datang, jika bisa lebih awal, terlebih masalah tugas-tugas piket harus lebih awal datang ke sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan sebagai berikut:

- a. Pertama, siswa tersebut diberikan bimbingan dengan cara diberikan masukkan atau dikasih tau bahwa itu tidak boleh dilakukan lagi. Arahnya juga pemberian nasihat berupa nilai-nilai moral. Bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dalam diri siswa. pemberian bimbingan selama 3 kali berturut-turut.
- b. Kedua, pemberian sanksi. Sanksinya berupa hukuman pada umumnya seperti mengambil sampah, membersihkan WC, dan menyapu halaman.
- c. Ketiga, jika pemberian sanksi dilakukan tidak memberikan efek perubahan sikap dari siswa. Jalan terakhirnya mendatangi orang tua siswa tersebut. Memberitahukan terkait permasalahan anaknya. Supaya tahu kenapa anak tersebut tetap berbuat kesalahan yang

sama. Ada apa, apakah ada sesuatu yang terjadi dirumah yang tidak diketahui oleh gurunya.

Kemudian didukung oleh hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2022 bahwa orang tua siswa dipanggil ke sekolah oleh kepala sekolah karena siswa kelas V telah merusak fasilitas kelas seperti papan tulis dan meja guru rusak parah dan para guru khususnya wali kelas V meminta pertanggung jawaban siswa dengan cara mengumpulkan uang persiswa untuk mengganti rugi fasilitas yang dirusak dan harus bilang ke orang tua dirumah. Kemudian diberi waktu setengah bulan, tetapi perihal tersebut tidak ditanggapi oleh siswa sebagai hukumannya mereka belajar dilantai dan itu tidak membuat efek kepada mereka. Alasan memberikan hukuman seperti itu supaya mereka mau bertanggung jawab dengan mereka yang perbuat. Tetapi itu tidak ada efeknya. Langkah terakhir para guru dan kepala sekolah berdiskusi menghadiri orang tua siswa dan melihat sendiri apa yang anak-anak mereka perbuat.

Sesuai observasi peneliti bahwa setiap guru khususnya guru PAI masuk ke kelas sering memberikan nasihat untuk anak-anak didiknya agar tidak berbuat buruk lagi yang mana bisa merugikan orang sekelilingnya terutama orang tua dirumah yang tidak tau apa-apa yang mereka lakukan disekolah.

3. Faktor Yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur

Adapun faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor utama yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak seperti dilingkungan keluarganya. Karena lingkungan keluarga adalah dimana anak-anak didik, dibina, diarahkan, dan dibimbing pertama kalinya. Ibaratnya anak-anak itu selembar kertas kosong yang mengisi coretan diketas pertama kalinya pada anak adalah dari keluarganya. Jadi apapun bentuk karakter dikeluarga juga akan tumbuh di diri anak tersebut.

Karena faktor dari lingkungan keluarga adalah faktor pembawaan dari keluarga. Jadi, jika anak baik dirumah otomatis juga berkelakuan baik diluar rumah, maupun sebaliknya. Sebagai mana hasil wawancara dari guru PAI, ibu YR menyampaikan:

“Berpengaruh, dari 100% itu 80 % pola asuh orang tua berpengaruh. 1x24 jam anak lebih banyak dengan orang tuanya dari pada gurunya. Pola asuh cara mendidiknya dirumah, terus lagi bagaimana cara memperhatikan anak dirumah itu berpengaruh sangat besar pengaruhnya dari sekolah. Sekolah hanya sekedar memberikan pendidikan. Bila anak ada disekolah itu nakal misalkan dengan harapan orang tua bisa berubah, tapi sebenarnya pola asuh orang tua dirumah perannya penting banar. Kemungkinan ada anak itu positif aja dirumah tetapi disekolah beda. Nah itu beda lingkungan lagi. Tapi kalau pola asuh itu mempengaruhi dengan siapa

menanamkan akhlak, memberikan pelajaran, memberikan nasihat”. (wawancara bersama YR: 26 Januari 2022).

Dan juga sejalan dengan pernyataan bapak ZM, selaku guru PAI menyampaikan:

“Jelas pengaruh dari keluarga itu lebih utama. Karena jam anak lebih banyak dikeluarga ketimbang di sekolah. Sekolah hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, kemudian memberikan contoh tauladan yang baik dengan batas waktu dari jam 07:00-10:30. Sisanya dirumah dari jam 11 sampai pagi”. (wawancara bersama ZM: 26 Januari 2022).

Kemudian diperkuat lagi oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa, yakni ibu SW menyampaikan:

“Tanpa adanya dukungan dari orang tua dirumah, kalo misalnya anaknya seadanya ja. Kadang-kadang kebanyakan orang tua tu menyerahkan dengan sekolah padahal itu sangat penting dilingkungan keluarga. Lingkungan keluarga lebih penting dari pada yang disekolah. Karena pembawaan dari rumah itulah yang merupakan wujud. Misalnya baik dirumah kemungkinan karena terbiasa itukan kemungkinan juga baik disekolah. Jadi dukungan orang tua dirumah itu adalah hal yang sangat penting untuk pendidikan, di samping menempuh pendidikan juga terarah kepada anaknya supaya dia bisa mengikuti apa yang *dianjurkan*”. (wawancara bersama SW: 31 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyimpulkan serta sesuai hasil observasi bahwa faktor pengaruh pertama yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak yakni lingkungan keluarga atau pembawaan dari dirinya yang sudah tumbuh dan berkembang ditanamkan dari lingkungan keluarga.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter diluar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman atau lingkungan masyarakat. Lingkungan diluar rumah akan mempengaruhi karakter anak tersebut. Jika lingkungan sosial anak baik, otomatis anak tersebut baik juga. Seandainya dilingkungan rumah anak sudah didik dengan baik oleh orang tuanya tetapi setelah dipengaruhi dengan lingkungan sosial yang buruk seperti teman sebaya dan masyarakat luas itu akan mempengaruhi karakter anak, cenderung anak bisa buruk perilakunya. Karena tadi, posisinya anak dipengaruhi dua lingkungan yang berbeda dirumah dan diluar rumah. Maka dari itu, selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak tersebut. Sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2022 dari guru PAI YR, menyampaikan:

“Selain dirumah tadi, lingkungan sosial berpengaruh juga. Misalnyakan lingkungan sosial baik, perilakunya positif pasti positif juga. Tapi apabila lingkungan itu negatif misalkan remajanya nakal-nakal banyak atau sedikit pasti ikut. misalkan pola asuh ukurannya 80%, bila inya masuk ke lingkungan sosial berubah lagi bisa-bisa 60% dirumah baik-baik ja kalau dilingkungannya buruk pasti ada pengaruh negatifnya”. (wawancara bersama YR: 26 Januari 2022).

Dan sejalan dengan hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2022 dengan guru PAI, bapak ZM menyampaikan:

“Jelas, dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya dalam artian keluarga diluar rumah. Mana kala diluar rumah itu kebanyakan anak yang sukanya kurang disiplin, sukanya

main-main saja, kurang memperhatikan belajar, anak ini pasti terpengaruh oleh sosial, apalagi temannya, apalagi hal-hal yang selalu memberikan sentuhan hari-hari baginya dalam hal bergaul”. (wawancara bersama ZM: 26 Januari 2022)

Kemudian ditambahkan lagi hasil wawancara pada tanggal 28

Januari 2022 dari kepala sekolah yakni ibu SW menyampaikan:

“...Guru SD enggak ada guru BK, walaupun ada jua kadang-kadang kekanakan diperintah gurunya dimarahi apa?, jangan merokok, kadang-kadang orangnya dibalik kita, kita enggak melihat, dibelakang kita bisa berokok, kadang-kadang ada jua walaupun bukan waktu di jam belajar, jadi pengaruh sosial anak itu memang ada”. (wawancara bersama SW: 31 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas serta hasil observasi menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi dalam membentuk karakter anak yaitu faktor sosial berupa teman sebaya dan masyarakat luas yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa.

c. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi karakter anak dari kebudayaan masyarakat dimana anak tersebut tinggal dan berada seperti kebiasaan masyarakat setempat yang dekat daerah tempat tinggalnya, kepercayaan keluarga dan masyarakat setempat (adat istiadat), serta kebudayaan orang luar.

Terkait hasil wawancara yang menyatakan sesuai perihal di atas sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan masyarakat setempat yang dekat daerah tempat tinggal si anak

Sebagaimana pernyataan hasil wawancara dengan ibu YR, selaku guru PAI menyampaikan:

“Lingkungan tempat tinggal berpengaruh, tempat tinggal cenderung dengan masyarakat luas. Masyarakat luas ni macam-macam ada dari orang tua, ada yang lebih muda lagi, ada dari orang baik, ada negatif perilakunya”. (wawancara bersama YR: 26 Januari 2022).

Kemudian diperkuat oleh pernyataan hasil wawancara dengan bapak ZM, selaku guru PAI menyampaikan:

“Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi karakter anak, tempat rumah yang tempat karaoke-karaokean orang benyanyi ikut benyanyi jua. Tentu lingkungan tempat tinggal mempengaruhi sekali karena mereka akan ikut. Artinya jika bisa orang tua sebelum mencari tempat tinggal dari lingkungan yang baik, yang bagus atau suasana nyaman, dekat mesjid kah, dekat sekolah. Jangan dekat dengan orang suka berjudi, yang suka berkaraoke atau benyanyian”. (wawancara bersama ZM: 26 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyimpulkan serta sesuai hasil observasi bahwa kebiasaan orang setempat yang dekat daerah tempat tinggal siswa akan mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak seperti kebiasaan masyarakat yang suka karaoke-karaokean atau istilahnya bedangdutan itu anak bisa nyayi-nyayi tidak sesuai dengan usianya terus bisa joget-joget mendengarkan musik. Indikasinya berpengaruh terhadap karakter anak-anak. Bisa-bisa mereka yang suka benyanyi tidak jelas dan berjoget yang tak pantas merusak pola perilaku anak. Karena kebiasaan si anak tumbuh terhadap pengaruh diluar rumah tadi, si anak bisa-bisa di acara organ tunggal (bedangdutan) bisa-bisa ikut

joget ditengah-tengah orang banyak. Karena apa tadi, karena sudah terbiasa mendengarkan dan melihat hal itu terjadi dilingkungan tempat ia tinggal. Maka dari itu, faktor kebudayaan atau kebiasaan masyarakat setempat mempengaruhi pola karakter anak.

2) Kepercayaan keluarga serta masyarakat setempat (adat istiadat)

Sebagaimana pernyataan hasil wawancara dengan ibu YR, selaku guru PAI menyampaikan:

“Cuman ada pengaruhnya tergantung pola pikir anaknya. Kepercayaan itu. Kalau adat istiadat sudah ada sejak ia lahir memang sudah ada, si anak itu akan mengikuti adat istiadat itu, karena itu sudah ada adat istiadat itu terlaksana karena ada orang tuanya. Orang tua mengajarkan anak seperti ini. Jadi kepercayaan berpengaruh kepada anak didik. Contoh percaya pada takhayul-takhayul.” (wawancara bersama YR: 26 Januari 2022).

Kemudian diperkuat oleh pernyataan dengan bapak ZM, selaku guru PAI menyampaikan:

“Kepercayaan juga mempengaruhi karakter anak, karena masalah akhlak menyangkut masalah agama. Jadi kalau kepercayaan agama beda jadi otomatis cara pandang juga beda, jadikan sangat mempengaruhi, misalnya orang dilingkungannya itu ada yang suka kepercayaan dengan makhluk halus atau dukun-dukunan itu mempengaruhi.” (wawancara bersama ZM: 26 Januari 2022).

Dan diperkuat lagi oleh pernyataan dengan kepala sekolah yakni ibu SW menyampaikan:

“Pasti itu. Misalnya orang tuanya mengaku Islam ternyata yang mereka lakukan itu bukan agama Islam makanya jadinya anaknya tidak punya pendirian istilah karena arah

mereka untuk menganut agama tidak ada petunjuk tidak ada arahan dari orang tuanya. Kalau misalnyakan orang tuanya tidak ada istilahnya pernah memberikan suatu anjuranlah, tetapi kita mengarahkan supaya mereka bisa mengaji dengan siapa ada dikampung misalnya kita titip di TPA kah, itukan mengarahkan anak kita tujuannya ke religius supaya anak kita mereka paham bahwa aku agama ini, sebenarnya yang ku lakukan ini, kalo misalnya beragama Islam tidak mengerti cara sholatkan itu lucu, makanya sebagai orang tua itu harus mengarahkan anak-anaknya”. (wawancara bersama SW: 31 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara serta hasil observasi dapat disimpulkan bahwa keluarga dan masyarakat setempat yang mempercayai selain agama Islam, seperti mempercayai tahayul-tahayul, makhluk halus, dukun-dukunan, serta keluarga yang mengaku Islam tetapi bukan agama Islam yang mereka lakukan itu akan mempengaruhi pola karakter anak. Bisa-bisa anak tersebut tidak memiliki pendirian terhadap agama Islam karena tercampur aduk dengan kepercayaan lain. Istilahnya perihal yang terjadi berupa adat istiadat keluarga dan masyarakat setempat. Efek tersebut akan mempengaruhi pola karakter anak.

3) Kebudayaan (kebiasaan) orang luar

Sebagaimana pernyataan hasil wawancara dengan bapak ZM, selaku guru PAI menyampaikan:

“Kalau budaya-budaya orang dahulu, zaman Jahiliyah modern masih ada. Misalkan budaya mabuk-mabukkan orang-orang dahulu kemarin kan ada, terbiasa mabuk-mabukkan itu hal biasa aja misalnya acara pengantenan masih mabukkan budaya orangnya, cara berpakaian sangat-

sangat feminin itu sangat mempengaruhi budaya juga itu...”(wawancara bersama ZM: 26 Januari 2022).

Kemudian didukung oleh pernyataan ibu YR selaku guru PAI menyampaikan:

“Contohnya dahulu itukan tidak terang-terangan berpacaran, masuklah dunia luar makin canggih teknologi, makin canggihnya teknologi itu tadi akhirnya terang-terangan berpacarana, tidak malu lagi”. (wawancara bersama YR: 26 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara serta hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pengaruh kebiasaan orang luar akan mempengaruhi pola karakter siswa. Seperti kebiasaan mabuk-mabukkan ketika acara pernikahan. Saat acara besar seperti itu anak-anak melihat apa yang orang-orang lakukan. Jadi kebiasaan yang orang luar bisa mempengaruhi karakter anak. Terlebih saat ini perkembangan teknologi makin canggih. Contoh saat ini banyak sudah golongan muda bahkan yang tua tidak memiliki rasa malu lagi dengan namanya berpacaran. Sudah terang-terangan. Indikasi kebiasaan orang luar berpacaran secara terang-terangan akan mempengaruhi karakter anak-anak (siswa). Bisa-bisa mereka mengikuti perilaku tersebut. Secara observasi bahwa pengaruh kebudayaan orang luar sudah terasa. Dimana saat acara besar masih ada para kalangan muda sampai tua bermabuk-mabukan. Serta para remaja berpacaran secara terang-terangan, rasa malu mereka telah hilang. Semua ini berupa bentuk pengaruh

kebiasaan orang luar yang terjadi dilingkup sekitar anak yang bernilai negatif.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun psikomotorik (Zahroh, 2018: 2). Untuk itu guru sebagai motor penggerak perkembangan peserta didik harus memberikan perubahan diri dari peserta didik. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan karakter, karena permasalahan karakter adalah permasalahan inti dari seorang peserta didik. Dengan demikian melihat fenomena tersebut, diharapkan peran guru utama disekolah sebagai faktor pembentukan dan perubahan karakter peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa peran mempunyai makna serangkaian tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan). Sedangkan yang dimaksud dengan peran guru adalah seluruh tingkah laku yang dimiliki oleh guru harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2011: 165). Dapat dipahami bahwa peran guru PAI adalah guru yang memegang amanah untuk memberikan pengajaran, pendidikan dan pengarahan agama kepada

peserta didiknya agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kemudian terkait fenomena yang biasa terjadi dilingkup sekolah adalah permasalahan karakter siswa. Sebagaimana terjadi permasalahan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur. Untuk itu, peran guru terlebih untuk guru PAI sangat penting dalam pembentukan karakter siswa agar tearah kedepannya. Karena sesuai dengan hasil wawancara bersama guru PAI yakni bapak ZM dan ibu YR, serta kepala sekolah yakni ibu SW sama-sama menyatakan bahwa peran guru PAI penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebagaimana menurut ibu YR bahwa dalam pembentukan karakter itu diperlukan peran guru, yang mana peran guru diharapkan dapat memberikan materi secara menyeluruh sebagaimana tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa dalam kegiatan belajar mengajar disekolah syarat mutlak harus ada guru dan murid, kesempatan itulah guru bisa tampil sebagai tutor, motivator, leader, pemimpin atau contoh untuk siswanya. Kemudian menurut bapak ZM bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter yaitu memberikan materi pembelajaran masalah-masalah kegamaan, memberikan teladan atau contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan membimbing siswa supaya mengarahkan dalam pengamalan-pengamalan ajaran agama Islam. Adapun menurut kepala sekolah ibu SW menyatakan bahwa peran guru diperlukan untuk siswa, terlebih untuk beberapa siswa yang kurang disiplin, kurang memahami cara berinteraksi

dengan orang tua ataupun seumuran anak didik sehingga diperlukan peran guru untuk memberikan bimbingan siswa supaya siswa lebih terarah dalam penerapan nilai-nilai yang baik.

Guru PAI mempunyai berbagai macam peran yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur. Dalam penemuan peneliti ada lima peran yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa yaitu pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, dan teladan.

1. Peran Guru sebagai Pendidik

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara bersama bapak ZM dan ibu YR menjelaskan bahwa guru dalam mendidik berperan untuk menumbuhkan sikap dewasa siswa dimulai dari diri guru terlebih dahulu sebagai teladan untuk siswa. Hal yang bisa dijadikan sebagai teladan menurut bapak ZM bisa berupa kepribadian yang mencontohkan karakter disiplin, bertanggung jawab, sopan santun. Setelah guru memberikan teladan terkait kepribadian, baru arahnya ke siswa untuk meneladani kepribadian tersebut. Sebagaimana hasil observasi setiap harinya selama penelitian berlangsung bahwa guru PAI selalu datang tepat waktu ke sekolah dan ini menunjukkan bahwa guru PAI memberikan keteladanan kepribadian disiplin. Sehingga siswa yang melihat kepribadian yang dimiliki guru tersebut dapat mengikutinya. Sesuai pernyataan salah satu siswa RS dalam wawancara bahwa guru PAI sering datang tepat

waktu ke sekolah, sekitar jam setengah 7 sudah berada di sekolah. Kemudian menurut ibu SW menyatakan sudah seharusnya guru menerapkan semua itu, dimana guru harus menciptakan keadaan siswa yang harus disiplin yang berbudi akhlak mulia serta juga berkepribadian kepada orang yang lebih tua, guru dan masyarakat dilingkungannya. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat (2016: 41) sebagai berikut.

“Guru sebagai pendidik seharusnya guru tidak mengabaikan begitu saja aspek kepribadian dan sikap mental peserta didik, tetapi membina dan mengembangkan melalui pesan-pesan dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai pendidik adalah mengembangkan nilai-nilai keteladanan yang ada diri mereka yang mana keteladanan ini berisikan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta damai (sopan santun). Hasil mengembangkan nilai keteladanan siswa diharapkan bisa bersikap dewasa kedepannya.

Adapun hasil penelitian yang berikutnya menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu YR menjelaskan mendidik siswa bisa juga melalui jalan edukasi dan contoh materi pembelajaran bagaimana seharusnya menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa siswa setiap materi pembelajaran yang diberikan, dengan memberikan nilai-nilai keimanan melalui bentuk contoh terkait materi tersebut sehingga siswa dapat membedakan yang mana akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dalam artian bahwa mendidik siswa bisa

melalui pemberian materi pembelajaran yang direlasikan dalam bentuk contoh terkait materi tersebut yang mana materi yang disampaikan sebagai jalan mendidik siswa ke dalam nilai-nilai karakter yang baik, yang berwujud sikap. Mendidik dalam artian tidak hanya terpaku pada pengetahuan saja, tetapi secara menyeluruh, baik untuk pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang baik harus dimiliki oleh siswa. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Zahroh, (2018: 158) menyatakan bahwa peran guru sebagai pendidik yaitu guru harus bisa mendidik peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan juga mampu mendidik sesuai dengan nilai-nilai (*values*). Mendidik dalam artian usaha untuk mendidik peserta didik secara utuh dan menyeluruh (holistik), baik aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap (afektif) agar tumbuh sebagai pribadi memiliki nilai-nilai berdedikasi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai pendidik memberikan nilai-nilai keimanan di dalam diri siswa agar bisa membedakan perbuatan akhlak terpuji dan akhlak tercela dengan cara bentuk materi yang direlasikan ke dalam contoh-contoh terkait materi tersebut. Sikap guru berperan di sini ingin memunculkan nilai karakter religius siswa.

2. Peran Guru sebagai Pengajar

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar dalam pembentukan karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara

bersama ibu YR menjelaskan bahwa dalam penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan agar terus tertanam dalam jiwa siswa dengan cara selalu mengingatkan bahwa nilai-nilai materi pembelajaran yang disampaikan agar diterapkan dan menjadi sebuah teladan dimanapun siswa berada, entah di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat, contohnya berperilaku jujur. Jika peserta didik mampu berperilaku jujur di kehidupan sehari-hari contohnya, ia dapat dipercaya dan disenangi oleh siapapun, termasuk orang tua dirumah, guru, teman dan masyarakat serta bisa menjadi contoh atau teladan untuk semua orang atas perilaku yang baik ia miliki. Posisinya disini bahwa ibu YR dalam menyalurkan ilmu pengetahuan dari materi pembelajaran disertai dengan penanaman nilai-nilai yang terkandung didalam materi tersebut melalui jalan mengingatkan siswa, dalam artian mengingatkan itu sebagai bentuk pengulangan materi yang disampaikan yang lalu sehingga materi terus tertanam di jiwa siswa. Kemudian hasil pengulangan materi bertujuan untuk membantu siswa supaya bisa mengontruksikan sendiri ilmu pengetahuan yang didapatkan ke dalam bentuk sikap menjadi teladan. Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2022 serta data dokumen bahwa ketika masuk mengajar guru PAI menjelaskan kembali materi yang berkaitan dengan sifat wajib rasul salah satunya siddiq artinya jujur. Dimana guru PAI mengulang materi minggu lalu supaya siswa terus ingat nilai-nilai di dalam materi yang telah lalu disampaikan. Hasil pembelajaran tersebut siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan

yang baik, peserta didik juga mampu menerapkan ilmu pengetahuan tersebut yang berwujudkan perbuatan atau perilaku. Kemudian di dukung oleh hasil wawancara bersama siswa RS menjelaskan bahwa guru PAI sebelum masuk ke materi selanjutnya menanyakan kepada siswa apa sudah belajar atau tidak. Jika jawabannya belum belajar atau ditanya guru kembali belum mengerti atau lupa, guru PAI mengambil tindakan untuk mengulang kembali materi yang telah lalu disampaikan supaya siswa ingat. Tindakan yang dilakukan oleh guru PAI sebagai bentuk agar materi yang disalurkan dan disampaikan benar-benar tertanam di jiwa siswa. Dalam menyalurkan ilmu pengetahuan di sekolah guru PAI mendapat arahan dari kepala sekolah agar mengajar disekolah yang mereka bina supaya berkarakter dan juga bisa menerapkan apapun materi yang diajarkan itu sesuai harapan. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Zahroh dan Suparno bahwa guru sebagai pengajar (*instructor*), artinya guru berperan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dan *value* kepada peserta didik (Zahroh, 2018: 159). Selain itu, “guru juga membantu peserta didik agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan yang ia peroleh melalui sumber belajar atau lingkungan” (Suparno, 1997: 72).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai pengajar yang mana menyalurkan materi disertai dengan penanaman nilai-nilai di dalam materi tersebut dengan cara selalu mengingatkan siswa terkait materi yang telah berlalu. Untuk mengetahui siswa ingat atau tidak materi

itu dengan cara sebelum masuk ke materi selanjutnya menanyakan kembali kepada siswa apakah masih ingat materi yang telah berlalu. Posisi di sini guru ingin memunculkan nilai karakter kejujuran siswa, apakah siswa jujur bahwa masih ingat atau telah lupa materi yang telah lalu disampaikan.

Adapun hasil penelitian berikutnya ditemukan bahwa peran guru sebagai pengajar dalam pembentukan karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara bersama bapak ZM menjelaskan bahwa dalam menyalurkan atau menyampaikan materi pembelajaran harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penerapan tersebut mendapatkan respon dari siswa berupa perubahan pola perilaku atau sikapnya. Dalam artian bahwa peran guru sebagai pengajar dalam pembentukan karakter siswa yaitu ilmu pengetahuan yang disampaikan harus dihubungkan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil korelasi antara penyampaian materi dengan dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari adalah diharapkan memperoleh perubahan dari siswa terlihat dari sikap atau kebiasaan siswanya. Contoh kecilnya melihat dari kebiasaan siswa dalam mengerjakan tugas disekolah. Jika siswa jujur dalam mengerjakan tugas teruji bahwa dari siswa yang awalnya tidak bisa mengerjakan tugas secara jujur menjadi jujur. Sebagaimana hasil wawancara di dukung oleh hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2022 serta data dokumen bahwa guru PAI dalam menjelaskan materi menghubungkan materi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian setelah menjelaskan materi

tersebut, guru PAI memberikan tugas. Selama pengerjaan tugas guru PAI memantau siswa satu persatu untuk melihat cara kerja siswa apakah mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh atau tidak. Guna memunculkan nilai karakter jujur dan mandiri. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Hamalik (2006: 125) bahwa “guru sebagai pengajar, yakni guru memberikan pengajaran di dalam kelas, bukan hanya menyampaikan pelajaran, guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan” .

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai pengajar, guru dalam menyampaikan materi harus mengaitkan materi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa agar siswa dengan mudah memahami dan mengembangkan nilai materi ke dalam bentuk perilaku atau sikapnya. Yang ingin ditampakan sikap siswa di sekolah dalam kegiatan pembelajaran yaitu kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas sekolah. Hal yang paling umum muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah melihat cara siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, dari situ guru bisa menilai apakah siswa itu jujur atau tidak dalam mengerjakan tugas. Jika siswa jujur dalam contoh kecil itu, hal lainpun siswa akan selalu jujur, karakter jujur bisa menjadi pijakan untuk nilai-nilai karakter lainnya seperti karakter mandiri. Kemudian diharapkan materi yang hubungkan dengan kehidupan sehari-hari memberikan perubahan keterampilan bahkan sikap siswa yang baik akan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Menurut (Maimunwati dan Alif, 2020: 11) bahwa guru sebagai pengajar, guru harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan cara yang mudah untuk dimengerti dan dipahami. Karena guru dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh peserta didik, sehingga guru harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan dengan matang. Wawancara bersama siswa SY menjelaskan dalam mengajar guru PAI menyampaikan materi mengajar dengan baik, mudah untuk dipahami dan dimengerti. Dalam artian menyatakan bahwa guru bersangkutan menyampaikan materi tidak hanya sebatas menjelaskan saja tetapi paham betul materi yang akan disampaikan sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa maksud materi tersebut. Seandainya materi itu sulit untuk dipahami siswa dan tidak tahu bagaimana cara menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya guru sebagai permudah dalam pemahaman materi yang mempunyai nilai-nilai moral yang terkandung di dalam materi itu. Terkadang ada guru hanya sebatas bisa menjelaskan saja tetapi tidak sampai ke pemahaman siswa, maka dari itu guru dituntut untuk bisa menguasai materi dengan matang.

3. Peran Guru sebagai Pembimbing

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu YR menjelaskan membimbing itu dengan cara

memonitoring atau mengarahkan setiap hari perkembangan siswa. Memonitoring dalam artian mengawasi perbuatan siswa. Seandainya perbuatan siswa salah, siswa tersebut diberi arahan dengan cara mengingatkan dan mengajak siswa untuk tidak mengulang perbuatan salah tersebut. Memonitoring merupakan mengamati/mengawasi perkembangan siswa setiap harinya, karena guru pengganti orang tua di rumah jika di sekolah sudah seharusnya mendampingi perkembangan siswa. Kemudian mengingat dan mengajak (memberi arahan) siswa untuk berbuat kebaikan seperti hormat dan patuh kepada guru di sekolah, terus lagi perintah Allah seperti mengingatkan kepada siswa tentang sholat 5 waktu dan lain-lain. Dengan perilaku yang dilakukan oleh guru seperti itu guna menumbuhkan dan mengembangkan diri siswa baik dari pengetahuan, sikap bahkan spritual. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2022 dan didukung data dokumen bahwa guru PAI memanggil salah satu siswa kelas V ke kantor menanyakan tugas kemarin yang belum dikumpul oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa guru memonitoring siswa dalam tugasnya supaya bertanggung jawab. Dan didukung oleh hasil observasi pada tanggal 27 Januari 2022 guru PAI selalu mengingatkan siswa kelas VIB untuk terus belajar membaca Al-Qur'an karena masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Karena kelas VIB sudah mendekati ujian praktek, yang kita tahu bahwa syarat dalam ujian praktek harus bisa membaca Al-Qur'an. Sebagaimana senada dengan pendapat (Safari, 2019: 63) bahwa peran pembimbing guru disekolah tentu untuk mendampingi

dan memberikan arahan kepada peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik baik dari segi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotorik) serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial dan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai pembimbing dengan cara memonitoring perkembangan siswa serta memberikan arahan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya. Hal yang ditampakan dalam sikap guru membimbing melalui memonitoring (pengawasan) serta mengarahkan ingin memunculkan beberapa nilai karakter yaitu tanggung jawab dan disiplin, seperti bertanggung jawab dan disiplin dalam tugas sekolah maupun kewajiban siswa.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan berikutnya bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa, menurut bapak ZM menjelaskan membimbing itu guru yang membawai atau mengajak siswa untuk melakukan perbuatan tersebut, mengajak itu pada prakteknya langsung. Karena posisinya guru adalah penentu arah perbuatan siswa, misalnya guru terlebih dahulu yang membawai siswa untuk melakukan kegiatan tersebut, lalu siswa mau dan mengikuti ajakan gurunya. Tetapi dalam proses kegiatan tersebut harus sejalan antara guru dan siswa, harus sinkron, makanya perlu kerja sama antar kedua belah pihak. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2022 dan didukung data dokumen bahwa guru PAI serta beberapa guru lainnya

mengumpulkan siswa untuk membawai atau mengajak siswa dalam melakukan kerja bakti yaitu membersihkan lingkungan sekolah. Sehingga terjadilah kerja sama antar guru dan siswa dalam kegiatan tersebut. Di sini terlihat bahwa guru sebagai penentu jalan kegiatan dalam perkembangan siswa. Karena figur guru adalah orang yang merencanakan perjalanan siswa, mau kemana arahnya dan siswa hanya mengikuti arah jalan tersebut. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan Uno dan Lamatenggo (2016: 4), peran guru sebagai pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antar guru dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai pembimbing yang mana guru merencanakan karakter seperti apa yang ingin di bentuk dari diri siswa, salah satunya yang ingin dibentuk dalam diri siswa tergambar dari hasil penelitian adalah peduli lingkungan dan tanggung jawab. Terlihat guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah sebagai bentuk peduli lingkungan yang kemudian memunculkan rasa tanggung jawab sebagai warga sekolah.

Kemudian dalam melakukan perannya sebagai pembimbing, guru berkewajiban membantu siswa disekolah dalam hal penyelesaian masalah-masalah dalam perkembangan siswa, seperti masalah perkembangan

pengetahuan siswa dalam tugas menghafal, dengan adanya guru membantu siswa menyelesaikan tugas hafalan, dengan cara membimbing siswa dalam tugas menghafal. Jika siswa salah sebut, guru bertindak membenarkan hafalannya. Sehingga siswa tahu dimana letak salahnya dalam tugas menghafal, sebagaimana pernyataan siswa SY dalam wawancara menjelaskan misalnya kata guru PAI menghafal itu dengan benar. Kalau salah pelafalan beliau bertindak membenari, misalnya kalau tidak tahu itu ditanyakan jangan dibilang paham dan mengerti, ternyata siswa belum mengerti. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Ananda (2018: 22) bahwa guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena peserta didik memerlukan bantuan guru dalam memecahkan atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai pembimbing yaitu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dalam diri siswa atau masalah perkembangan pengetahuan siswa, secara tidak langsung sikap guru tersebut ingin memunculkan rasa kerja keras siswa salah satunya contohnya berupa usaha siswa secara sungguh-sungguh dalam belajar.

4. Peran Guru sebagai Pemimpin

Menurut Hamalik (2006: 126) “guru sebagai pemimpin, yakni guru mampu untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana

terlaksana”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil wawancara dengan ibu YR menjelaskan dalam membentuk karakter siswa, peran sebagai pemimpin di atur dalam perangkat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP guru sudah menyusun rencana kegiatan pembelajaran seperti apa, kemudian cara melaksanannya, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana terlaksana, semuanya sudah termuat secara sistematis di RPP yang telah dibuat guru sebelum mengajar. Di RPP sudah tertera indikator apa yang perlu dicapai oleh siswa setiap pembelajaran. Misalnya indikator yang perlu dicapai siswa adalah aspek sikap dan spritual. Guru sudah menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang memuat skenario perjalanan kegiatan belajar mengajar tertuang dalam bentuk RPP yang memuat indikator berupa aspek sikap dan spritual. Semua itu bertujuan guna memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar supaya lebih terencana dan terarah. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2022 dan di dukung data dokumen bahwa guru PAI sebelum masuk mengajar sudah membuat RPP. Supaya kegiatan pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif. Sehingga bentuk karakter seperti apa yang ingin dicapai sudah tersusun secara sistematis dalam perangkat RPP yang dibuat oleh guru. Kemudian ibu SW menjelaskan guru PAI sebelum masuk mengajar di minta untuk membuat suatu rencana atau disebut dengan RPP. Supaya mereka bisa terarah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Selain peran guru sebagai pemimpin dalam pembentukan karakter siswa melalui arahan dan susunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap masuk ke kelas dalam mengajar. Ternyata ada hal lain dari hasil penelitian dalam pembentukan karakter siswa yaitu melalui kegiatan ke agamaan. Menurut bapak ZM dan ibu YR sama-sama menyatakan bahwa peran mereka sebagai pemimpin untuk siswa dalam pembentukan karakter selaku guru agama bisa melalui kegiatan keagamaan seperti sholat zuhur berjamaah secara bergantian tiap kelasnya. Selain sholat zuhur berjamaah kegiatan agama lainnya menurut ibu YR seperti membaca doa sebelum belajar, membaca istigfar, membaca Al-Qur'an seperti membaca surah Al-Ikhlas, surah Al-Falaq, surah An-Nas, surah Al-Fatihah yang paling utama. Kalau sebagai guru PAI itu wajib sebelum belajar itu membaca surah Al-Fatihah karena itu surah pembuka tidak mesti membaca bismillah dulu baru baca doa belajar, baca Al-Fatihah terlebih dahulu baru baca doa belajar. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2022 dan di dukung data dokumen bahwa di sekolah tersebut sudah menyediakan fasilitas untuk kegiatan keagamaan seperti mushola, keran air untuk berwudhu, kitab Al-Qur'an dan lain-lain. Pelaksanaan sholat zuhur berjamaah sudah terlaksana sebelum terjadi pandemi covid, tetapi karena pandemi covid masih berlangsung kegiatan pembelajaran terbatas dari jam 07:00-10:30 WIB. Kegiatan keagamaan yang terlaksana adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum masuk kegiatan belajar mengajar. Maka dapat dipahami bahwa guru sebagai

pemimpin atau pengarah siswa juga mencari cara lain untuk membantu dalam pembentukan karakter siswa. Tergambar guru PAI merencanakan pembentukan siswa melalui kegiatan kegamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Maka guru PAI sebagai pemimpin memiliki kepribadian daya kerja sebagaimana seorang guru agama yang mutlak memberikan pendidikan agama setiap harinya. Sebagaimana hasil penelitian senada dengan pendapat Hamalik (2010: 44) bahwa peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila memiliki kepribadian, seperti kondisi fisik yang sehat, memiliki kepercayaan diri, memiliki daya kerja dan antusiasnya, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil kepada peserta didik dan orang sekitarnya.

Kemudian sebagai pemimpin guru harus memahami kondisi karakteristik anak SD yakni anak SD senang bermain, anak SD senang bergerak, anak SD senang bekerja dalam kelompok, dan anak SD senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung (Sutarno, 2018: 52-53). Dengan memiliki berbagai macam karakteristik anak SD, diharapkan guru bisa memanfaatkan dengan baik proses dalam pembentukan karakter siswa. Karena anak SD adalah masih gencar-gencarnya anak-anak yang lebih banyak aktif ketimbang diam. Kemudian sesuai dengan hasil observasi peneliti setiap harinya adalah anak-anak SD lebih senang bermain bersama teman-temannya dan suka melakukan sesuatu secara langsung. Jika lebih difokuskan dalam memberikan materi

anak-anak SD merasa jenuh dan bosan, untuk menghilangkan rasa itu guru bisa gunakan yakni diselengi dengan permainan dalam pembelajaran didalam kelas. Kemudian setiap dalam pembacaan doa belajar, anak-anak kelas 1 masih dipimpin gurunya dalam berdoa, anak-anak kelas 2 dan kelas 3 rebutan untuk menjadi pemimpin berdoa. Kalau kelas 4,5,dan 6 sudah berbeda lagi karakteristik anaknya, diminta memimpin berdoa dorong-dorongan. Bahwa setiap anak dengan kelas berbeda, berbeda juga karakteristiknya.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru PAI di SD Negeri 1 Ramban adalah dua orang guru PAI, yakni bapak ZM mengajar dikelas 2,3, dan 4, sedangkan ibu YR mengajar dikelas 1, 5, dan 6. Jadi masing-masing guru PAI dalam mengajar dihadapkan dengan anak didik berbeda-beda karakternya. Dan guru PAI dalam mengajar menyesuaikan dengan karakter anak didik masing-masing kelas. Misalnya tadi guru PAI masuk mengajar dikelas 1 masih guru PAI yang memimpin dalam berdoa, kemudian kelas 2 guru PAI meminta siapa yang mau memimpin berdoa, anak kelas 2 rebutan sebagai pemimpin berdoa, kemudian dikelas 3 anak-anak masih rebutan dalam memimpin berdoa, untuk anak kelas 4,5,dan 6 tahap ada beberapa anak sudah tahu ada rasa minder atau tidak percaya diri, ketika diminta memimpin berdoa saling dorong-dorongan. Jadi dapat dipahami bahwa guru sebagai pemimpin adalah orang yang sering tampil dikelas yang paham kondisi dan karakteristik siswanya setiap masing-masing kelas. Jika guru dapat memahami kondisi dan karakteristik siswa,

guru dengan mudah untuk menuntun dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuannya sesuai dengan kondisi karakteristik siswa. Dan juga guru tahu letak cara untuk memberikan edukasi bersifat inspirasi siswa untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang kemudian dijabarkan ke dalam susunan RPP, untuk itu dalam penyusunan RPP guru harus bisa memahami kondisi karakteristik siswa. Karena di RPP memuat metode serta strategi pembelajaran, yang mana metode dan strategi kemudian disesuaikan dengan kondisi karakteristik siswa. Kemudian hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Riofita (2016: 93) ternyata ada banyak alasan yang membuat guru dikatakan sebagai pemimpin karena guru berperan menjadi dirigen didepan kelas yang mengarahkan dan menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang posisinya seorang pemimpin untuk peserta didik harus menggugah dan menginspirasi peserta didik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dibidang kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai pemimpin termuat dalam susunan RPP, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi karakteristik siswa. kemudian karakter yang ingin dimunculkan hasil dari peran guru sebagai pemimpin selayaknya guru agama yaitu religius, disiplin, dan tanggung jawab.

5. Peran Guru sebagai Teladan

Guru di sekolah merupakan model atau teladan bagi peserta didiknya yang di anggap semua orang sebagai guru. karena cenderung

menganggap guru itu tidak mudah ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat perhatian peserta didik serta orang sekelilingnya (Ananda, 2018: 23). Wawancara bersama guru PAI bapak ZM dan ibu YR serta kepala sekolah ibu SW menjelaskan guru sebagai contoh atau teladan bagi siswa disekolah. Menurut bapak ZM bahwa guru inikan sebagai contoh atau teladan bagi siswa tentu harus memberikan contoh yang baik, yang mana contoh berupa nilai-nilai yang baik dari pribadi guru tersebut sebagai teladan untuk siswanya. Sedangkan ibu YR menjelaskan sebagai guru yang pertama guru sebagai teladan bagi siswa dengan cara memberikan contoh seperti mencontohkan berpakaian yang baik atau perilaku yang baik yang diberikan secara profesional atau maksimal. Pokoknya yang paling utama sebagai guru adalah memberikan contoh perilaku yang baik karena siswa sosok yang pandai meniru apapun yang dilakukan orang sekelilingnya termasuk figur yang memiliki pengaruh di diri siswa di sekolah adalah gurunya. Jika siswa dapat mengambil contoh yang baik dari guru, menurut ibu YR diberi sebuah *reward* atau penghargaan bisa berupa nilai. Kemudian menurut bapak ZM menjelaskan siswa yang mengikuti contoh dari guru akan diberikan pujian kepada mereka serta diberi pandangan bahwa orang yang menuntut ilmu harus rapi dan bersih agar terlihat sebagai orang yang berpendidikan. Wawancara bersama kepala sekolah ibu SW menjelaskan guru PAI terlebih guru agama itu harus mencontohkan yang baik kepada siswa baik dari sikap/pribadi guru

mulai dari cara mereka berpakaian, berinteraksi sesama guru, apa lagi siswa harus memberikan contoh yang baik. Sebagaimana hasil observasi setiap penelitian berlangsung guru PAI sudah memberikan contoh yang baik salah satunya berpakaian yang baik di sekolah. Sesuai wawancara bersama siswa HI bahwa guru agama berpakaian yang baik ke sekolah. Kalau guru agama melihat cara berpakaian mereka kurang rapi, guru agama langsung meminta siswa bersangkutan untuk merapikan pakaian tersebut selayaknya pengajar di sekolah. Untuk menerapkan ke disiplin siswa dalam contoh kecil seperti cara berpakaian.

Dalam pemberian teladan atau contoh yang bernilai baik untuk peserta didik. Di dalam jiwa guru perlu kompetensi (kemampuan) kepribadian guru. Menurut Suwanto (2009: 118) mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam mencerminkan ciri kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan menghargai diri”. Wawancara bersama bapak ZM menjelaskan ada keterkaitan antara peran guru sebagai teladan dengan kompetensi kepribadian guru. Sedangkan ibu YR menjelaskan ada 4 kompetensi yang dimiliki guru seperti profesional, pedagogik, sosial dan yang paling utama kepribadian. Kompetensi kepribadian erat hubungannya dengan teladan. Karena guru sebelum memberikan teladan kepada siswa tentu terlebih dahulu memiliki kepribadian guru. Jika kepribadian guru mencerminkan nilai-nilai yang baik itu sudah berupa kemampuan atau kompetensi kepribadian guru

sebagai landasan dalam memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa bersangkutan. Kompetensi kepribadian guru itulah yang mana guru mampu secara utuh memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa menurut bapak ZM.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa bahwa guru merupakan contoh untuk peserta didiknya disekolah, yang mana contoh tersebut berisikan nilai-nilai teladan untuk siswa dalam berkarakter. Dalam pemberian nilai-nilai keteladanan dari guru, tentu guru tersebut memiliki kompetensi kepribadian guru. Kepribadian gurulah yang melahirkan contoh kepribadian yang baik yang dijadikan sebagai teladan bagi diri dan siapapun. Adapun karakter yang ingin diharapkan dari keteladanan guru adalah rasa disiplin dan tanggung jawab siswa agar taat aturan di sekolah.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak ZM dan ibu YR ada tiga strategi yang digunakan yaitu langkah pertama, bimbingan moral yakni memberikan bimbingan kepada siswa seperti diberi masukan/nasihat atau dikasih tahu untuk tidak mengulang perbuatan itu lagi. Di beri masukan/nasihat atau di kasih tahu bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa yang

diperbuat sebuah kesalahan yang tidak seharusnya ada dirinya. Perilaku yang dilakukan guru tersebut guna menumbuhkan pengetahuan moral dan perasaan moral siswa bahwa perbuatan itu sebuah kesalahan. Jika pengetahuan moral dan perasaan moral sudah tumbuh, siswa akan paham dan mengerti apa yang diperbuat itu berefek tidak baik untuk dirinya sendiri. Seandainya pemberian bimbingan satu kali tadi tidak menumbuhkan kesadaran siswa hanya sebatas paham dan rasa sehingga melakukan perbuatan yang sama dan tidak memberikan efek kepada siswa untuk itu menurut bapak ZM harus memberikan bimbingan selama 3 kali berturut-turut untuk siswa yang tetap mengulangi kesalahan yang sama, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran di diri siswa bahwa yang dilakukan kesalahan yang sama itu tidak baik dan bisa merugikan diri maupun orang lain. Dengan mengulang-ulangi pemberian bimbingan oleh guru kepada siswa selama 3 kali berturut-turut siswa lebih sadar dan akhirnya mau meninggalkan perbuatan tersebut. Kemudian pemberian bimbingan selama 3 kali berturut-turut tidak memberikan efek jera ke siswa, langkah kedua menurut bapak ZM dan ibu YR dengan cara diberi sangsi kepada siswa. Sangsi atau hukuman menurut bapak ZM hukuman pada umumnya seperti mengambil sampah, membersihkan WC dan menyapu halaman, sedangkan menurut ibu YR sangsi atau hukuman bisa berupa pemberian tugas, pemberian tugas merujuk kepada siswa diminta untuk membaca surah-surah pendek didepan kelas. Pemberian sangsi merupakan strategi kedua yang digunakan guru dalam menghadapi siswa

yang bandel. Seandainya pemberian sangsi tidak memberika efek jera, langkah terakhir atau ketiga menurut bapak ZM dan ibu YR yaitu bekerja sama dengan orang tua siswa yaitu dengan cara mendatangi orang tuanya di rumah dan memberitahukan permasalahan anaknya di sekolah untuk mencari solusi terkait permasalahan anak tersebut menurut bapak ZM.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter siswa sebagai berikut:

1. Bimbingan moral yaitu diberikan masukan/nasihat atau dikasih tahu bahwa yang dilakukan itu perbuatan salah bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan moral dan perasaan moral di diri siswa supaya sadar atas kesalahan yang diperbuat. Seandainya bimbingan moral satu kali tadi tidak menyadarkan siswa dan siswa bersangkutan mengulangi kesalahan yang sama, guru harus memberikan bimbingan moral selama 3 kali berturut-turut agar peserta didik lebih sadar bahwa itu perbuatan salah.
2. Sangsi, pemberian sangsi bisa berupa hukuman pada umumnya seperti mengambil sampah, membersihkan wc, menyapu halaman, dan memberikan tugas.
3. Bekerja sama dengan orang tua di rumah. Bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan dalam diri siswa.

C. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam pembentukan karakter siswa terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari lingkungan keluarga atau pembawaan yang di bawa sejak lahir yang bisa mempengaruhi karakter seseorang. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu YR menjelaskan lingkungan keluarga berpengaruh dari 100% itu 80% pola asuh orang tua itu berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Karena 1x24 jam waktu siswa lebih banyak di rumah ketimbang bersama gurunya. Pola asuh orang tua dalam mendidik, cara memperhatikan siswa di rumah memiliki pengaruh untuk karakter siswa. Pengaruh lingkungan keluarga menurut bapak ZM jelas utama pengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan guru hanya sebatas memberikan materi pembelajaran, kemudian memberikan contoh tauladan yang baik dengan waktu yang terbatas, sepenuhnya pola asuh orang tua yang lebih banyak berpengaruh karakter siswa. Kemudian menurut ibu SW menjelaskan dalam pembentukan karakter siswa tanpa adanya dukungan dari orang tua di rumah, misalnya siswa didik seperlunya saja itu berpengaruh dalam karakter siswa. Kebanyakan orang tua menyerahkan sepenuhnya ke pihak sekolah untuk memoles karakter siswa padahal lingkungan keluarga yang jelas

sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sejak lahir anak (siswa) tumbuh dan berkembang berawal dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga lebih penting dari pada lingkungan sekolah. Karena pembawaan dari rumah itulah yang merupakan wujud asli karakter anak. Kemudian di dukung oleh hasil observasi peneliti bahwa faktor yang mempengaruhi karakter siswa pertama lahir dari lingkungan keluarga karena pembawaan dan pola asuh orang tua.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa adalah faktor lingkungan keluarga atau pembawaan dari rumah. Seandainya siswa berada di lingkungan keluarga yang baik atau didik orang tua dirumah dengan baik otomatis siswa akan berperilaku yang baik juga, maupun sebaliknya. Karena pembawaan orang rumah sejak siswa lahir akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yang berasal dari lingkungan teman dan masyarakat luas. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak ZM menjelaskan lingkungan sosial siswa dalam artian lingkungan diluar rumah yang mana sosial siswa diluar rumah bisa mempengaruhi karakter siswa seperti teman sebaya yang setiap hari memberikan sentuhan dalam bergaul. Misalnya siswa kurang disiplin, kurang memperhatikan belajar, dan kebanyakan bermain, siswa ini pasti bisa terpengaruh oleh

sosialnya. Adapun menurut ibu YR menjelaskan misalnya pola asuh orang tua 80% kemudian siswa tersebut masuk lingkungan sosial diluar rumah yang awalnya 80% menjadi 60% di rumah siswa berkelakuan baik-baik saja, setelah diluar rumah siswa tersebut bisa berkelakuan yang tidak baik. Untuk itu lingkungan sosial berpengaruh terhadap karakter siswa. Misalnya lingkungan sosial baik otomatis anak (siswa) akan berperilaku baik juga maupun sebaliknya. Terlebih lagi menurut ibu SW menjelaskan pengaruh lingkungan sosial anak (siswa) bisa tidak terlihat secara langsung oleh guru, seperti guru meminta siswa untuk tidak merokok, tetapi di belakang tanpa sepengetahuan guru siswa tersebut bisa merokok. Maka dari itu pengaruh sosial anak ini jelas sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. kemudiann di dukung oleh hasil observasi bahwa sosial anak (siswa) faktor ke dua setelah keluarga yang mempengaruhi karakter siswa. faktor sosial yang terlihat saat observasi adalah teman sebaya dan masyarakat luas.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa selain faktor dari pembawaan dilingkungan keluarga siswa yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa, faktor sosial siswa juga mempengaruhi, seperti lingkungan sosial teman sebaya dan lingkungan sosial masyarakat luas.

3. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yang tidak bisa dipisahkan dari

kebudayaan masyarakat dimana siswa tersebut dibesarkan. Faktor kebudayaan yang dimaksud seperti kebiasaan masyarakat setempat sebagaimana hasil wawancara dengan ibu YR menjelaskan lingkungan tempat tinggal cenderung berpengaruh karena berhubungan dengan masyarakat luas ada dari golongan muda sampai tua, dari golongan orang baik sampai negatif. Lingkungan tempat tinggal siswa mempengaruhi karakter menurut bapak ZM menjelaskan tempat rumah yang berada dilingkungan orang suka berkaraoke-karaokean cenderung anak (siswa) tersebut bisa ikut bernyanyi bahkan bergoyang-goyang tidak jelas. Untuk itu tentu lingkungan tempat tinggal siswa mempengaruhi pola karakter siswa. Sebab siswa tersebut berhubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari kebiasaan masyarakat setempat yang dekat dengan daerah tempat tinggalnya. Untuk itu diharapkan orang tua sebisa mungkin mencari lingkungan tempat tinggal yang baik dan bagus sesuai dengan suasana nyaman seperti dekat dengan mesjid atau sekolah jangan dekat dengan orang suka berjudi dan suka berkaraokean/bernyanyian. Kemudian di dukung oleh hasil observasi bahwa kebiasaan masyarakat setempat mempengaruhi pola karakter anak. Seperti setiap acara pengantinan selalu mengadakan hiburan yaitu dangdutan dari pagi sampai tengah malam. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat itu cenderung mempengaruhi kebiasaan anak. Siswa yang melihat dan mendengar hiburan tersebut bisa-bisa ikut andil dalam hiburan seperti benyanyi yang tak karuan serta goyang-goyang pinggul

yang tak layak. Selain faktor itu, di kebiasaan masyarakat setempat adalah terlihat dari acara arisan bapak-bapak dan ibu-ibu di adakan setiap malam jumat. Dalam acara tersebut anak 99% akan ikut orang tuanya ketika datang arisan itu, di kegiatan arisan ada pelaksanaan baca doa bersama seperti surah yasin. Jika anak ikut secara berulang-ulang anak tersebut akan hafal surah yasin serta doa lainnya. Dapat dipahami bahwa faktor kebiasaan masyarakat ada hal bernilai positif dan negatif.

Selanjutnya faktor kebudayaan yang mempengaruhi karakter siswa seperti kepercayaan keluarga serta masyarakat setempat. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu YR menjelaskan pengaruh kepercayaan keluarga dan masyarakat setempat tergantung dari pola pikir anak (siswa) tersebut. Kalau kepercayaan memang sudah ada sejak anak (siswa) itu lahir kemungkinan anak tersebut akan mengikuti kepercayaan itu. Karena kepercayaan itu sudah ada dan terlaksana dari orang tuanya. Kembali lagi tergantung siswa tersebut mengikuti kepercayaan bawaan dari orang tuanya atau tidak, tergantung pola pikir anak (siswa) kedepannya. Sedangkan wawancara dengan bapak ZM menjelaskan kepercayaan mempengaruhi karakter siswa karena ini masalah akhlak menyangkut masalah agama siswa. Jika kepercayaannya beda otomatis cara pandang siswa tersebut berbeda. Misalnya siswa tersebut dibesarkan dengan keluarga dan lingkungan orang yang suka mempercayai dengan makhluk halus atau dukun-dukunan itu mempengaruhi kepercayaan siswa. Wawancara dengan ibu

SW menjelaskan bahwa pengaruh kepercayaan itu pasti ada seperti orang tua siswa itu mengaku Islam ternyata yang mereka lakukan itu bukan agama Islam dan mempengaruhi kepercayaan siswa sehingga siswa tersebut tidak memiliki pendirian terhadap agama yang di anutnya karena siswa tidak memiliki arah atau petunjuk yang benar untuk agama dari orang tuanya. Seandainya orang tua tidak terlalu paham cara mendidik anak (siswa) masalah agama, anak bisa dititipkan di TPA untuk belajar membaca Al-Qur'an, sholat, dan lain-lain. Supaya anak (siswa) tahu bahwa agama yang dianut agama Islam. Sebagaimana hasil observasi bahwa kepercayaan keluarga serta masyarakat setempat mempengaruhi pola karakter siswa, sekarang masih ada keluarga dan masyarakat setempat yang percaya dengan makhluk halus, orang kalimantan sering menyebutnya datuk buaya (*inguan*)/peliharaan orang dahulu kala yang mana peliharaan ini tidak pernah putus-putus, ibaratnya titipan secara turun-temurun. Dalam 1 tahun *inguan* makhluk halus diberi makan yang isinya satu puding rokok, pisang, telur ayam kampung, dan nasi. Supaya datuk buaya tidak mendatangkan bala di kehidupan orang yang bersangkutan. Selanjutnya di desa Bagendang Tengah (Ramban) menyediakan tempat anak untuk belajar agama yaitu TPA, yang mana orang tua menitipkan anaknya supaya anaknya bisa belajar agama Islam dengan baik dan benar.

Kemudian faktor kebudayaan lainnya adalah kebiasaan orang luar juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana

hasil penelitian menunjukkan hasil wawancara dengan bapak ZM menjelaskan pengaruh kebiasaan orang luar berpengaruh dalam karakter siswa seperti budaya-budaya orang dahulu atau zaman jahiliyah modern yang mabuk-mabukkan serta pakaian yang feminim. Sedangkan ibu YR menjelaskan kebiasaan orang luar yang mempengaruhi karakter anak adalah pacaraan secara terang-terangan yang mana orang terdahulu pacaran tidak separah cara anak-anak pacaran di zaman sekarang. Faktor tersebut karena pembawaan dari dunia luar sejalan dengan canggihnya teknologi sekarang. Sakin canggihnya teknologi akhirnya banyak terlihat dimana-mana pacaran secara terang-terangan dan tidak ada rasa malu lagi. Kemudian didukung oleh hasil observasi bahwa kebiasaan orang luar sudah lama terasa lingkungan siswa, yang mana semua diawali siswa ketika memiliki HP pribadi yang android. Terlihat anak-anak senang bermain game online, tik tok, wa-an untuk berinteraksi dengan lawan jenis, semua berawal dari benda ini yang membawa masuk kebiasaan orang luar. Selain teknologi canggih yang mempengaruhi pola karakter anak, kebiasaan budaya luar mabuk-mabukan masih ada di lingkungan siswa. terlebih kebiasaan orang luar mabuk-mabukan ketika acara pengantinan. Karena tadi acara pengantinan yang mengadakan hiburan dangdutan membuka peluang untuk orang berpesta miras.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kebudayaan juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa seperti kebiasaan

masyarakat setempat di daerah tempat tinggal siswa, kepercayaan keluarga dan masyarakat setempat, dan kebiasaan orang luar.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari keseluruhan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur terdapat lima peran yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimbing, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai teladan. Dalam memainkan beberapa peran yang mana dengan jumlah karakter yang dibentuk oleh guru PAI seperti religius, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, cinta damai (sopan santun), dan peduli lingkungan.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur terdapat tiga strategi yaitu bimbingan moral, pemberian sangsi, dan bekerja sama dengan orang tua siswa.
3. Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur terdapat tiga faktor yaitu faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Ramban Kotawaringin Timur, saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi sekolah, diharapkan memperbanyak lagi tenaga pendidik dan fasilitas sekolah yaitu kelas belajar. Karena SD Negeri 1 Ramban tercatat memiliki jumlah siswa sekolah dasar terbanyak di Mentaya Hilir Utara. Sebab jika tidak seimbang antara pendidik dan jumlah siswa itu perkelas sulit untuk memberikan pendidikan atau pengajaran yang optimal.
2. Bagi guru, diharapkan guru dalam membantu perubahan karakter siswa lebih ditekankan kepada aspek kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa seperti diadakan kegiatan keagamaan disekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Karena masa anak Sekolah Dasar adalah masa anak bermain-main, pandai meniriu, dan lain sebagainya
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti sama terkait subjek dalam peran guru di sekolah dasar untuk memperluas lagi dan memperdalam selain peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, dan teladan. Agar menemukan hal baru peran guru selain yang disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ananda, Rusyadi. 2018. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Barnawi dan Muhammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implemntasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elmubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV Agrapana Media.
- Hidayat, Sholeh. 2017. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hamalik, Oemar. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maimunawati, Siti dan Muhammad Alif. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Media Karya Serang.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muri, Yusuf. 2014. *Metode Penilitia Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulayasa, E. 2007. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mustoip, Sofyan dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Musfah, Jegen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muslim, Sri Banum. 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rofi, S. 2016. *Profesi Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Roqid, Moh dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru: upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Roqid, Moh. 2020. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- Safari, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragri Dot Com.
- Suharto, Toto. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siahaan, Amiruddin dan Rahmat Hidayat. 2017. *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Agama Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanto, Heri. 2020. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanto. 2009. *Budaya Kerja Guru*. Lampung: GRE Publishing.
- Siswanto. 2013. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Surtana, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustakadiniyah.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkrakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Refika Aditama.

- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: SinarGrafika.
- Republik Indonesia. 2007. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin. 2011. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Triatna, Cipi. 2008. *Guru Sebagai Mentor*. Bandung: CV Citra Praya.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Iwah. 2012. *Panduang Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zahroh, Aminatul. 2018. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Zainal, Arifin. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Ashoumi, Hilyah. 2018. "Urgensitas Kepribadian Bagi Guru PAF". *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* Vol. 12, No. 1.

- Arifai, Ahmad. 2018. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 3, No. 1.
- Aeni, Ani Nur. 2014. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 7, No. 3.
- Birhan, Wohabie dkk. 2021. "Exploring The Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools". *Journal Social Sciences and Humanities Open*.
- Fatmah, Nirra. 2018. "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan". *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 29, No. 2.
- Fahmy, Rahmi dkk. 2015. "Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School". *Journal Social and Behavioral Sciences*.
- Nur'asiah. 2021. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 6, No. 2.
- Lidyasari, Aprilia Tina. 2014. "Devoliping PGSD Student Character Thourgh Experience Learning Theory". *Journal Social and Behavioral Sciences*.
- Rahmat, Nur dkk. 2017. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Vol. 7, No. 2.
- Rokhman, Fathur dkk. 2014. "Character Education For Golden 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Journal Social and Behavioral Sciences*.
- Riofita, Hendra. 2016. "Bentuk Peran Guru dalam Membentuk Pendidikan Kepemimpinan". *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 2, No. 1.
- Sunanda, Firman. 2017. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN-1 Kumai Kotawaringin Barat". *Skripsi*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Sutisna, Deni dkk. 2019. "Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 4, No. 2.

Sugiarti, Rini. 2022. "The Influence of Parenting on Building Character in Adolescents". *Journal Pre-proof*.

Yudiarni, Rian. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kopang Tahun Pelajaran 2019/2020". *Skripsi*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.

